Musyawarah Guru Mata Pelajaran

Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA

PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMA

PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020

PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMA

Penulis:
Dr. Idris HM Noor, M.Ed. (Kontributor Utama)
Simon Sili Sabon, M.Si. (Kontributor Anggota)
Bambang Suwardi Joko, S.Sos., M.M. (Kontributor Anggota)
Kusuma Wijayanti, M.K.M. (Kontributor Anggota)

ISBN: 978-602-0792-98-9

Penyunting:
Ida Kintamani Dewi Hermawan, M.Sc.
Dr. Jafriansen Damanik, M.Pd.
Irsyad Zamjani, Ph.D.

Tata Letak:
Joko Purnama, M.Sc.

Desain Cover:
Genardi Atmadiredja, S.Sn., M.Sn.

Sumber Cover: freepik.com

Penerbit:
Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi:
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2020

PERNYATAAN HAK CIPTA
© Puslitjakdikbud/Copyright@2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Era dasawarsa terakhir ini peran guru semakin penting dalam menghasikan sumber daya manusia unggul. Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sebagai asosiasi atau himpunan guru memegang peranan strategis untuk meningkatkan dan memperkuat kompetensi guru melalui diskusi dan pelatihan. Berkaitan dengan hal tersebut, penting sekali bagi MGMP sebagai sebuah asosiasi atau perhimpunan guru mata pelajaran membuat strategi untuk memperkuat kompetensi guru melalui diskusi dan pelatihan. Hal ini penting karena secara umum, pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 belum tuntas. Guru masih lemah dalam memahami konsep kurikulum 2013, analisis materi ajar, dan perencanaan pembelajaran. MGMP sebagai himpunan guru mata pelajaran mempunyai kewajiban dalam membantu guru memecahkan masalahnya khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Penguatan kompetensi guru melalui MGMP khususnya di SMA perlu dilakukan antara lain mengingat nilai UKG guru di bidang studi yang terkait UN dan USBN UNBK di bawah nilai rata-rata UKG (standar 6,0). Dengan kompetensi guru yang masih lemah tersebut, maka penguatan guru untuk bidang studi itu akan mempengaruhi prestasi peserta didik. Penguasaan K-2013 guru di kota dan desa atau antara satu sekolah dan lainnya tidak sama, sehingga mempengaruhi UN atau berpengaruh terhadap nilai evaluasi kemajuan pembelajaran siswa (atau nantinya pengganti UN).

Dalam kaitan dengan kompetensi guru, MGMP sebagai asosiasi atau himpunan guru memegang peranan strategis untuk meningkatkan dan memperkuat kompetensi guru melalui diskusi dan pelatihan. Peran utamanya adalah memfasilitasi guru dalam bidang studi yang sama melaksanakan tukar (*sharing)* pendapat dan pengalaman. Namun, masih banyak guru yang tidak aktif sehingga tidak berkembang dan statis walaupun sudah mengikuti kegiatan MGMP. Selain itu, akibat tidak banyaknya peran yang bisa dilakukan oleh MGMP, kemampuan guru mengajar yang ditunjukkan oleh indikator keberhasilan siswa masih rendah seperti peringkat PISA dan hasil UN.

Jakarta, Agustus 2020

Plt. Kepala Pusat,

Irsyad Zamjani, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Buku Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA ini merupakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada 2019. Musyawarah guru mata pelajaran adalah perkumpulan guru sebagai wahana untuk meningkatkan profesionalitas, baik secara individu maupun organisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran MGMP dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA. Peningkatan mutu pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran khususnya dalam mengembangkan materi pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi hasil kegiatan pembelajaran serta pemanfaatan unpan balik (*feedback*) hasil evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Di samping aspek tersebut, mutu pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh managemen sekolah, sarana dan parasarana pendukung pembelajaran, serta biaya. MGMP sebagai kelompok kegiatan guru dapat membantu guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas melalui diskusi dan tukar pendapat sesama anggota serta pelatihan Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kebutuhan guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran survei dan studi kasus dengan teknik diskusi kelompok terpumpun dan pengisian instrumen untuk menjaring data peran MGMP dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Salah satu upaya agar guru mampu meningkatkan kompetensi dan keterampilan melaksanakan pembelajaran adalah diskusi dan saling tukar pendapat dengan koleganya di MGMP dan melalui pelatihan.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga selesai penyempurnaan buku ini. Saran dan perbaikan dari pembaca sangat kami harapkan untuk sempurnanya buku ini. Semoga bermanfaat.

Jakarta, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL iv
DAFTAR GRAFIK v
DAFTAR GAMBAR vi

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) 5
A. Tujuan MGMP 5
B. Struktur Kepengurusan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) 6
C. Apsek-Aspek dalam MGMP 6
D. Pelatihan 8
E. Implementasi Kurikulum 2013 10
F. Program Kegiatan MGMP 11
G. Materi Kegiatan MGMP 12
H. Peran Dan Tugas MGMP untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21 13
I. Peran Guru Sebagai Failitator Mampu Mengelola Kelas Secara Efektif. 13
J. Pembelajaran 14

BAB III STRATEGI PENYELENGGARAAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) 23
A. Mutu Guru dan Siswa 23
B. Pengelolaan MGMP di Daerah 32
C. Pembahasan 66
D. Kerangka Model Pengelolaan MGMP yang Efektif 73

BAB IV KEBIJAKAN MGMP DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMA 75
A. Dasar Kebijakan 75
B. Saran Kebijakan 77

DAFTAR PUSTAKA 81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Pelatihan Kurikulum Oleh Pemerintah dan KKG-MGMP....21

Tabel 2. Jumlah Anggota MGMP Mata Pelajaran di Daerah Sampel Penelitian....26

Tabel 3. Perbandingan Capaian Rerata UN SMA Nasional dan Daerah Sampel dalam 3 tahun....27

Tabel 4. Perbandingan Capaian Rerata UN SMA Secara Nasional dan daerah Sampel Penelitian Sasaran dalam 3 Tahun....29

Tabel 5. Jumlah Guru SMA secara Nasional, Provinsi Sumatera Barat dan Kota Padang Panjang.....33

Tabel 6. Jumlah Guru SMA secara Nasional, Provinsi Jawa Barat dan Kota Bandung....40

Tabel 7. Jumlah Guru SMA secara Nasional, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kota Yogyakarta....46

Tabel 8. Jumlah Guru SMA secara Nasional, Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kota Bima....52

Tabel 9. Jumlah Guru SMA secara Nasional, Provinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak....57

Tabel 10. Contoh Kegiatan MGMP di daerah sampel penelitian....61

Tabel 11. Capiana UN dan UKG secara Nasional, Provinsi, dan Kota sampel penelitian....66

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Jumlah Guru SMA Secara Nasional dan Provinsi Sampel Penelitian 23

Grafik 2. Jumlah Guru SMA Daerah Sampel 24

Grafik 3. Jumlah guru mapel SMA secara nasional 24

Grafik 4. Jumlah Guru MGMP Mapel SMA Kabupaten/Kota Sampel 25

Grafik 5. Rerata hasil UN SMA/MA 2015/2016—2018/2019 26

Grafik 6. Persentase nilai UKG guru SMA 2015 28

Grafik 7. Jumlah Sekolah, Jumlah Anggota MGMP, dan Keaktifan Anggota Kota Padang Panjang 33

Grafik 8. Jumlah Sekolah, Jumlah Anggota MGMP dan Keaktifan Anggota Kota Bandung 39

Grafik 9. Jumlah Sekolah, Jumlah Anggota MGMP dan Keaktifan Anggota Kota Yogyakarta 45

Grafik 10. Jumlah Sekolah, Jumlah Anggota MGMP dan Keaktifan Anggota Kota Bima 51

Grafik 11. Jumlah Sekolah, Jumlah Anggota MGMP dan Keaktifan Anggota Kota Pontianak 56

Grafik 12. Urutan nilai UN dan UKG daerah sampel penelitian mulai dari yang terendah sampai tertinggi 66

Grafik 13. Capaian UN dan UKG Nasional dan Provinsi/Kota Sampel 67

Grafik 14. Persentase Kehadiran Anggota MGMP di Daerah Sampel 71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur MGMP 6
Gambar 2. Fungsi MGMP 7
Gambar 3. Tugas MGMP 7
Gambar 4. Model Pelatihan K-2013 Oleh MGMP 9
Gambar 5. Keterampilan Abad 21 15
Gambar 6. Keterampilan dan pengetahuan guru yang perlu dikembangkan.17
Gambar 7. Empat kategori keterampilan abad 21.....19
Gambar 8. Alasan Guru menggunakan tekonolgi di kelas.....19
Gambar 9. Kegiatan di kelas di abad 21.....20
Gambar 10.Konsep Model Penguatan MGMP 74

BAB I
PENDAHULUAN

Era dasawarsa terakhir ini peran guru semakin penting dalam menghasikan sumber daya manusia unggul. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16, Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru menempatkan guru sebagai unsur kunci dalam melaksanakan kurikulum 2013 di sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Republik Indonesia, 2005a). Guru harus memiliki tiga hal, yaitu (i) kualifikasi akademik minimum S1 atau D-IV; (ii) kompetensi sebagai agen pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) sertifikat pendidik (Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) (Republik Indonesia, 2005a). Selain itu, guru juga harus berkualifikasi akademik minimal strata 1 (S1) atau Diploma IV (DIV) dan secara terus menerus harus meningkatkan kompetensinya (Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) (Republik Indonesia, 2005b). Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74, Tahun 2008 tentang Guru bab 1, pasal 1 ayat (6) mengatakan bahwa organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru (Republik Indonesia, 2008).

Berkaitan dengan kompetensi guru, MGMP sebagai asosiasi atau himpunan guru memegang peranan strategis untuk meningkatkan dan memperkuat kompetensi guru melalui diskusi dan pelatihan. Peran utamanya adalah memfasilitasi guru dalam bidang studi yang sama melaksanakan tukar (*sharing)* pendapat dan pengalaman. Namun, masih banyak guru yang tidak aktif sehingga tidak berkembang dan statis walaupun sudah mengikuti kegiatan MGMP. Selain itu, akibat tidak banyaknya peran yang bisa dilakukan oleh MGMP, kemampuan guru mengajar yang ditunjukkan oleh indikator keberhasilan siswa masih rendah seperti peringkat *Programme for International Student Assesment* (PISA) dan hasil ujian nasional (UN). Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap materi hasil program yang ditransfer

guru hanya 50 persen (Puslitjak, 2018). Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan guru dalam implementasi kurikulum 2013 (analisis standar kompetensi lulusan (SKL) - kompetensi inti (KI) - kompetensi dasar (KD) dan perumusan indeks prestasi kumulatif (IPK)) masih rendah. Sementara itu, pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) saat ini cenderung membuat guru pintar daripada membuat siswa pintar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Data terkait menunjukkan bahwa dari 2000—2015, skor siswa Indonesia berkisar antara 370—400, sementara skor rata-rata PISA 500. Oleh karena itu, persentase soal penalaran pada UN atau ujian sekolah berstandar nasional (USBN) 2019 akan ditingkatkan terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa mengerjakan soal-soal *higher order thinking skills* (HOTS) pada UN/USBN, PISA, *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menuntut siswa untuk berpikir, mengolah informasi, dan membaca teks panjang.

Berkaitan dengan hal tersebut, penting sekali bagi MGMP sebagai sebuah asosiasi atau perhimpunan guru mata pelajaran membuat strategi untuk memperkuat kompetensi guru melalui diskusi dan pelatihan. Hal yang paling penting dilakukan untuk memperkuat kompetensi guru adalah memperkuat kinerja MGMP (*The important thing to do is to strengthen the teachers' competence by empowering the Subject Teaching Working Group (STWG) to meet the needs of teacher while in the same time a teacher should also engage and actively participate in STWG activities decided by member of the STWG)* (Noor dan Santosa, 2018). Hal ini penting karena disinyalir bahwa pola pikir guru lebih fokus pada pelaksanaan sumatif jika dibandingkan dengan formatif.

Penguatan kompetensi guru melalui MGMP khususnya di SMA perlu dilakukan antara lain mengingat nilai uji kompetensi guru (UKG) guru di bidang studi yang terkait UN dan USBN atau ujian nasional berbasis komputer (UNBK) di bawah nilai rata-rata UKG (standar 6,0). Memperhatikan kompetensi guru yang masih lemah tersebut maka penguatan guru untuk bidang studi itu akan mempengaruhi prestasi peserta didik. Penguasaan kurikulum 2013 (K-2013) guru di kota dan desa atau antara satu sekolah dan lainnya tidak sama, sehingga mempengaruhi UN atau berpengaruh terhadap nilai evaluasi kemajuan pembelajaran siswa (atau nantinya pengganti UN).

Akibat sebaran guru bidang studi yang tidak merata menyebabkan kemampuan dalam memahami dan menguasai K-2013 juga tidak merata. Akibatnya, terjadi gap kemampuan guru di satu tempat dengan tempat lain berbeda. Hal lain juga

penguasaan pembelajaran UN, USBN, UNBK pun tidak sama yang menyebabkan hasil UN di masing-masing sekolah, setiap wilayah sangat berbeda satu sama lainya. Di samping itu, terdapat kesenjangan yang tinggi antara kemampuan siswa peserta UN dengan standar soal UN. Namun, secara umum, pemahaman guru mengenai kurikulum belum tuntas. Guru masih lemah dalam memahami konsep kurikulum, analisis materi ajar, dan perencanaan pembelajaran. MGMP sebagai himpunan guru mata pelajaran mempunyai kewajiban dalam membantu guru memecahkan masalahnya khususnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. MGMP guru-guru mata pelajaran yang sama dari berbagai sekolah mendiskusikan tentang cara melaksanakan K-2013 seperti penyusunan dan pengembangan silabus, rencana program pembelajaran (RPP), menyusun bahan ajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pendekatan, metode, teknik atau strategi pembelajaran, evaluai belajar, materi dan media pembelajaran, sumber belajar, kriteria ketuntasan minimal (KKM), pembelajaran remedial, soal tes untuk berbagai kebutuhan, menganalisis hasil belajar, menyusun program dan pengayaan, dan membahas berbagai permasalahan serta mencari alternatif solusi pembelajaran.

Kajian inovasi untuk anak sekolah Indonesia 2016 menyimpulkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi mutu belajar siswa di sekolah, yaitu praktik mengajar, guru, siswa, internal sekolah, dan lingkungan eksternal sekolah (INOVASI, 2016). Pada beberapa kajian lainnya, capaian hasil belajar siswa berkorelasi dengan kualitas guru yang menjadi kunci dalam setiap proses belajar mengajar. Oleh karena itu, selain kompetensi dasar siswa pada tiga bidang yang banyak dirilis oleh lembaga itu, kualitas guru juga menjadi salah satu indikator dalam menilai mutu belajar siswa.

Persoalan lain adalah akibat dari kurang maksimalnya peran MGMP dalam membina guru. Hal tersebut juga terlihat dari rata-rata hasil UKG guru SMA 2015 (59,16) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015) yang masih di bawah standar (6,0) dalam skala 10-100 walaupun MGMP sudah ada, sementara itu *sharing* dan pelatihan tidak banyak pengaruh.

Secara umum, kompetensi guru di 34 provinsi bernilai rendah di dua bidang penguasaan, yaitu kompetensi pedagogik dan profesional. Hasil UKG tersebut menunjukkan nilai kompetensi pedagogik dan profesional guru masih berada di bawah rata-rata nilai 6,0.

Beberapa masalah yang dihadapi oleh MGMP disajikan berikut ini.

1. Program MGMP terlalu umum dan program tersebut dilaksanakan oleh anggota, baik di perkotaan maupun pedesaan. Misalnya, MGMP hanya membahas indikator tes tetapi tidak membicarakan persoalan yang dihadapi oleh guru sebagai anggota MGMP itu sendiri dalam kegiatan belajar mengajarnya.
2. Partisipasi anggota MGMP kurang maksimal karena tidak semua anggota MGMP mengikuti kegiatan MGM. Hal itu karena sekolah hanya mengirim perwakilan saja disebabkan oleh kurangnya biaya.
3. Jarak antara sekolah dan kegiatan MGMP jauh terutama guru yang mengajar di daerah pedesaan.
4. Motivasi guru juga kurang walaupun kepala sekolah memberikan izin untuk mengikuti kegiatan MGMP karena guru menganggap daripada mengikuti kegiatan MGMP lebih baik untuk istirahat.
5. Kegiatan MGMP di daerah kadang-kadang bersamaan dengan kegiatan mengajar. Hal tersebut menyebabkan tujuan MGMP untuk meningkatkan proses pembelajaran malah sebaliknya lebih buruk karena guru meninggalkan jam mengajar.

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran MGMP dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA agar guru-guru khususnya anggota MGMP mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas masing-masing. Secara khusus tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan jumlah guru SMA secara nasional, provinsi sampel penelitian dan kabupaten/kota sampel penelitian, persentase nilai UKG guru SMA 2015, dan hasil UN SMA 2018/2019.
2. Mengkaji program MGMP dan praktik baik MGMP.
3. Menganalisis pengelolaan MGMP pada masing-masing MGMP mata pelajaran di daerah sampel penelitian (jumlah sekolah, jumlah anggota MGMP, keaktifan anggota MGMP).

BAB II
MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)

Pemahaman musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang disajikan berupa pengertian, tujuan, struktur, dan aspek-aspek MGMP. Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) merupakan wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran yang sama pada jenjang SMA, baik di tingkat sekolah maupun pada tingkat kabupaten/kota. MGMP dianggap paling efektif bagi guru untuk membantu koleganya atau anggotanya dalam melaksanakan kurikulum 2013.

A. TUJUAN MGMP

1. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru khususnya materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran
2. Memberikan kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan pendekatan inovasi pembelajaran yang lebih profesional
4. Memberdayakan dan membantu anggota dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah.
5. Mengubah budaya kerja anggota dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme
6. Meningkatkan mutu pembelajaran yang tercermin dari hasil belajar peserta didik.
7. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat MGMP

B. STRUKTUR KEPENGURUSAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)

Struktur MGMP merupakan susunan pengurus terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan ketua bidang, yaitu 1) bidang perencanaan dan pelaksanaan program, 2) bidang pengembangan organisasi, administrasi, sarana dan prasarana, dan 3) bidang hubungan masyarakat dan kerja sama serta anggota yang berasal dari guru sekolah negeri, swasta, guru PNS dan non-PNS dari 8—10 sekolah. Pengurus dipilih oleh anggota berdasarkan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Struktur MGMP disajikan pada gambar berikut.

Gambar 1. Struktur MGMP

C. APSEK-ASPEK DALAM MGMP

Aspek MGMP terdiri atas fungsi dan tugas. Fungsi MGMP ada tujuh, yaitu organisasi, program, sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan monitoring dan evaluasi. Masing-masing fungsi dirinci lagi menjadi 2 dan 3 bagian. Untuk jelasnya, aspek MGMP disajikan pada gambar berikut.

Tugas utama MGMP adalah membantu sesama guru yang tergabung dalam anggota MGMP dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran melalui bertukar pendapat mengenai persoalan yang dihadapi anggota dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, MGMP juga mengembangkan dan meningkatkan kompetensi anggota guru melalui pelatihan yang terkait dengan pembelajaran.

Sumber. Kemdikbud, 2010. Standar Pelaksanaan dan Penyelenggaraan MGMP

Gambar 2. Fungsi MGMP

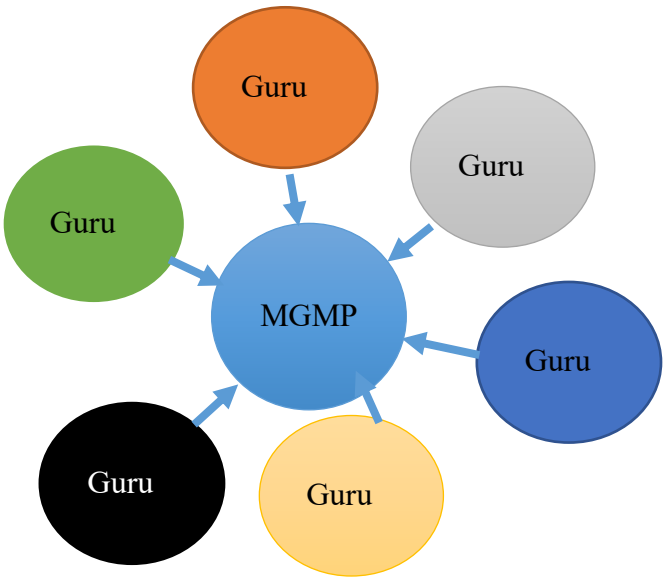

Gambar 3. Tugas MGMP

D. PELATIHAN

Sebelum melakukan pelatihan, guru dites untuk mengetahui kemampuan dengan menggunakan modul untuk dijawab. Mencermati kemampuan menjawab sejumlah modul tes tersebut, guru ditempatkan pada posisi modul yang dapat diselesaikan. Jika seorang guru hanya mampu menyelesaikan 1—3 modul, maka pelatihan tersebut diberikan oleh instruktur dalam 1—3 modul yang disebut dengan pelatihan 1—3 modul.

1. Pola Pelatihan kepada Guru Melalui MGMP

Pola pelatihan dapat dirinci menjadi dua, yaitu guru berdasarkan beban belajar dan berdasarkan kemampuan.

a. Berdasarkan beban belajar

b. Pola pelatihan berdasarkan beban belajar terdapat tiga jenis, yaitu pola 3 jam, pola 8 jam, dan pola 3—5 hari.

1) Pola 3 jam: bagi peserta pemula atau peserta yang hanya memerlukan informasi secara garis besar saja tentang apa, mengapa dan bagaimana KTSP sehingga mereka mampu menetapkan kebijakan tentang kebutuhan pelatihan yang diperlukan, baik sekolah maupun bagi sekolah di provinsi/kabupaten/kota tertentu.

2) Pola 8 jam (sehari): peserta memahami secara menyeluruh tentang apa, mengapa dan bagaimana kurikulum sehingga mereka mampu membuat kurikulum sendiri serta menetapkan pola pelatihan yang diperlukan bagi sekolah-sekolah di provinsi/kota/kabupatennya. Pola ini memberikan informasi lengkap tapi tanpa praktik.

3) Pola 3—5 hari: bagi sekolah-sekolah yang memerlukan bimbingan secara lengkap serta bagi para calon pelatih yang akan memberikan pendampingan kepada sekolah sehingga sekolah mampu mengembangkan kuriukulum sendiri.

c. Pola pelatihan berdasarkan kemampuan

Pola pelatihan berdasarkan kemampuan terdiri atas dua jenis, yaitu pemula dan madya.

1) Pemula: bagi peserta yang baru pertama kali mendengar tentang kurikulum sehingga memerlukan orientasi awal tentang kewajiban/hak sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri.

2) Madya: bagi peserta yang telah memperoleh informasi awal(pemula) tentang KTSP dan ingin memperoleh penjelasan lebih lanjut sehingga mereka mampu menetapkan pendampingan, pelatihan, **dan** sosialisasi

yang diperlukan bagi tenaga kependidikan di sekolah **serta** daerahnya masing-masing.

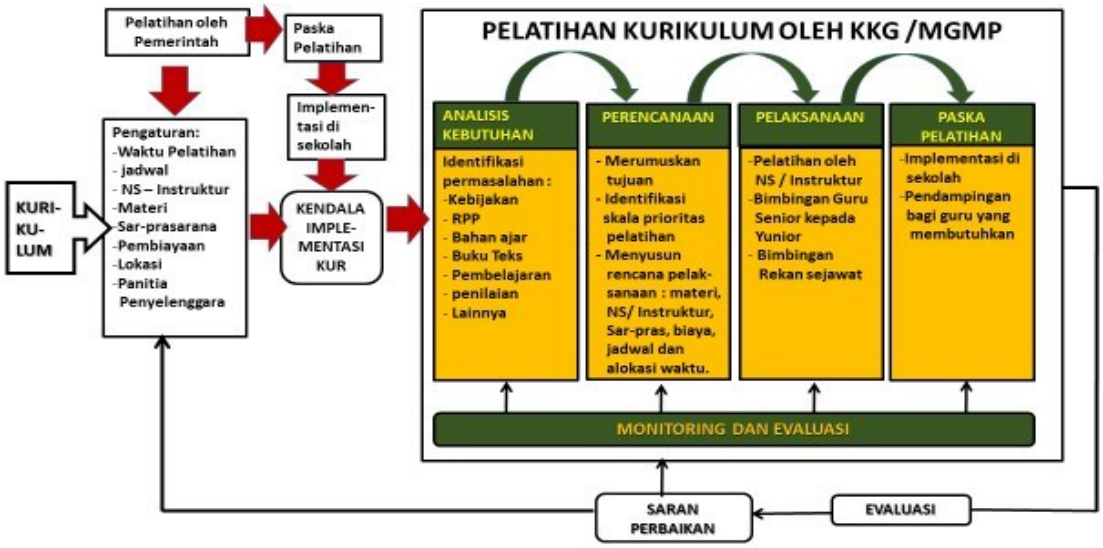

Gambar 4. Model Pelatihan K-2013 Oleh MGMP

2. Strategi Kegiatan

Strategi kegiatan pelatihan dilakukan dalam enam tahapan seperti disajikan berikut ini.

a. Kegiatan diawali dengan menggali informasi melalui sejumlah aktivitas antara lain: 1) berkonsultasi dengan pimpinan dan ahli yang relevan, 2) mengkaji literatur tentang pelatihan kurikulum dan hasil pelatihan kurikulum, serta 3) mengkaji literatur terkait dengan data sekunder. Hasil yang diperoleh pada tahap ini dimuat pada bab tentang kajian literatur dan kajian data sekunder.

b. Tahapan setelah kegiatan awal ini, yakni dikembangkannya model pelatihan yang memberdayakan MGMP.

c. Kegiatan berikutnya, yakni kelompok diskusi terpumpun (KDT) untuk menggali informasi dari narasumber yang relevan dengan melakukan *brain storming* terkait dengan isu yang akan dilakukan termasuk langkah kegiatannya.

d. Pengembangan instrumen dilakukan setelah KDT. Tahapan yang dilakukan pada pengembangan instrumen mencakup: pengembangan kisi-kisi instrumen yang diikuti dengan penyusunan instrumen.

E. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Implementasi kurikulum 2013 (K 13) tidak bisa dipisahkan dari peran guru sebagai kunci dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Keberhasilan pelaksanaan K 13 tergantung dari kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas seperti yang tercantum dalam regulasi No 14 Tahun 2005 pasal 10, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional di mana kompetensi pedagogik dan profesional memegang peranan sangat penting serta membuat guru sukses dalam mengimplementasikan K 13 (Republik Indonesia, 2005).

Dalam mengimplementasikan K 13, masih banyak guru menemui kesulitan menerapkan pembelajaran terintegrasi dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan ilmu pengetahuan alam (IPA). Selain itu, juga menjelaskan tujuan belajar yang ingin dicapai, memahami isi buku siswa, menganalisis pertanyaan dalam buku siswa, melaksanakan penilaian autentik, melaksanakan instruksi pembelajaran secara saintifik, dan mendesain perencanaan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memperkuat kompetensi guru dalam melaksanakan K 13, salah satu strategi yang dikembangkan dan diperkuat adalah memberdayakan MGMP sebagai salah satu media dan lembaga yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai tempat diskusi dan berbagi pengalaman.

Peran guru dalam melaksanakan K 13 bervariasi, antara laian sebagai narasumber, orang tua, instruktur, pembimbing, teman, dokter, evaluator, dan lain-lain (Wright, 1997). Dalam mendesain materi pembelajaran, seorang guru berperan sebagai desainer harus bisa mendesain dan memilih materi ajar yang tepat dan sesaui dengan tingkat dan kebutuhan siswanya dengan berbagai metode mengajar yang bervariasi.

Seorang guru juga perlu memahami karakter siswanya, memahami manajemen kelas seperti kerja individu, berpasangan, berkelompok, dan secara klasikal. Semua kemampuan ini merupakan kerja profesional dalam menerapkan strategi pembelajaran yang diperlukan dalam melaksanakan K 13 sehingga tercipta karir profesional bagi guru. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru menjadi seorang yang profesional sehingga berdampak pada peningkatan minat belajar siswa terutama dalam menyiapkan siswa dalam menghadapi pembelajaran abad 21.

F. PROGRAM KEGIATAN MGMP

Program MGMP merupakan bagian utama dalam pengembangan MGMP. Program tersebut harus selalu merujuk pada usaha peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Setiap program MGMP diharapkan memiliki kerangka program yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Kerangka Dasar Kegiatan MGMP

Kerangka dasar program kegiatan MGMP merujuk kepada pencapaian empat kompetensi guru, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

2. Struktur Program Kegiatan MGMP

Struktur program kegiatan MGMP terdiri atas program umum, program inti/pokok, dan program penunjang dengan uraian sebagai berikut:

a. Program umum adalah program yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada guru tentang kebijakan-kebijakan pendidikan di tingkat daerah sampai pusat.

b. Program inti adalah program yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Program ini dapat dikelompokkan ke dalam program rutin, program pengembangan, dan program penunjang.

c. Program rutin terdiri atas:

1) Diskusi permasalahan pembelajaran.
   a) Penyusunan dan pengembangan silabus, program semester, dan rencana program pembelajaran.
   b) Analisis kurikulum.
   c) Penyusunan laporan hasil belajar siswa.
   d) Pendalaman materi.
   e) Pelatihan terkait dengan penguasaan materi yang mendukung tugas mengajar.
   f) Pembahasan materi dan pemantapan menghadapi ujian nasional dan ujian sekolah

2) Program pengembangan sekurang-kurangnya dapat dipilih lima dari kegiatan-kegiatan berikut:
   a) Penelitian, diantaranya penelitian tindakan kelas/studi kasus.
   b) Penulisan karya ilmiah.
   c) Seminar, lokakarya, kolokium (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel.
   d) Pendidikan dan pelatihan berjenjang (diklat berjenjang).
   e) Penerbitan jurnal dan buletin MGMP.
   f) Penyusunan dan pengembangan laman MGMP.
   g) Kompetisi kinerja guru.
   h) Pendampingan pelaksanaan tugas guru oleh pembimbing/tutor/ instruktur/ fasilitator di MGMP.
   i) *Lesson study* (suatu pengkajian praktik pembelajaran yang memiliki tiga komponen yaitu *plan, do, see* yang dalam pelaksanaannya harus terjadi kolaborasi antara pakar, guru pelaksana, dan guru mitra).
   j) *Profesional Learning Community* (komunitas belajar profesional) TIPD (*Teachers International Profesional Development) Global Gateaway*
   k) Program lain yang sesuai dengan kebutuhan setempat.

3) Program penunjang

   Program ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta MGMP dengan materi-materi yang bersifat penunjang seperti bahasa asing, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan lain-lain.

G. MATERI KEGIATAN MGMP

Setiap MGMP perlu mengembangkan materi kegiatan MGMP yang mengacu kepada empat kompetensi guru dan program yang telah ditetapkan. Untuk melihat sejauh mana materi yang dipilih dalam program/kegiatan MGMP, diperlukan penyusunan indikator pencapaian kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di MGMP (Sumber: Depdiknas, 2009, *Rambu-rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP,* Dirjen PMPTK, Depdiknas, Jakarta). Pelaksanaan kegiatan, yaitu ada beberapa komponen utama yang menjadi fokus perhatian MGMP untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan K 13.

H. PERAN DAN TUGAS MGMP UNTUK MEMPERSIAPKAN PEMBELAJARAN ABAD 21

1. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, dan sebagainya.
2. Memberi kesempatan kepada anggota MGMP SMA untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta musyawarah guru mata pelajaran
4. Memberdayakan dan membantu anggota MGMP SMA dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah.
5. Mengubah budaya kerja anggota MGMP SMA untuk meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan kinerja organisasi.
6. Mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru menjadi guru yang profesional melalui kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat MGMP.
7. Meningkatkan mutu pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

I. PERAN GURU SEBAGAI FAILITATOR MAMPU MENGELOLA KELAS SECARA EFEKTIF.

1. Peran, Tugas dan Fungsi MGMP SMA

a. Pengembangan program kerja MGMP terkait dengan tugas dan tanggung jawab yang harus direalisasikan yaitu:

b. Memberikan motivasi kepada guru mata pelajaran untuk berpartisipasi mengikuti setiap kegiatan di KKG/MGMP.

c. Meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam upaya peningkatan akses dan pemerataan mutu pendidikan.

d. Memberikan pelayanan konsultatif kepada anggota untuk mengatasi permasalahan guru mata pelajaran (mapel) dalam proses pembelajaran.

e. Membantu guru dalam mempersiapkan, memilih, dan mengembangakan materi ajar.

f. Menyebarkan informasi kebijakan dalam pengembangan standar SKL, standar ISI, standar proses standar penilaian, dan standar PTK.

g. Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, melakukan unpan balik (*feedback*), melaksanakan tindak lanjut, dan melaporkan hasil kegiatan MGMP.

h. Mengukur capaian hasil pembelajaran.

2. Program Pengembangan

Dapat dipilih sekurang-kurangnya dari kegiatan berikut:

a. Penelitian.

b. Penulisan karya tulis ilmiah.

c. Seminar, lokakarya, kolokium (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel.

d. Pendidikan dan pelatihan berjenjang (diklat berjenjang).

e. Penerbitan jurnal KKG/MGMP.

f. Penyusunan laman KKG/MGMP.

g. Forum KKG/MGMP provinsi.

h. Kompetisi kinerja guru melalui *Peer Coaching* (Pelatihan sesama guru menggunakan media ICT).

i. *Lesson Study* (kerjasama antar guru untuk memecahkan masalah pembelajaran).

j. *Professional Learning Community* (komunitas-belajar professional).

J. PEMBELAJARAN

Pembelajaran yang diharapkan untuk siswa pada masa yang akan datang adalah mengacu pada pembelajaran peningkatan keterampilan (*skill*) abad ke 21, seperti yang terlihat pada gambar berikut.

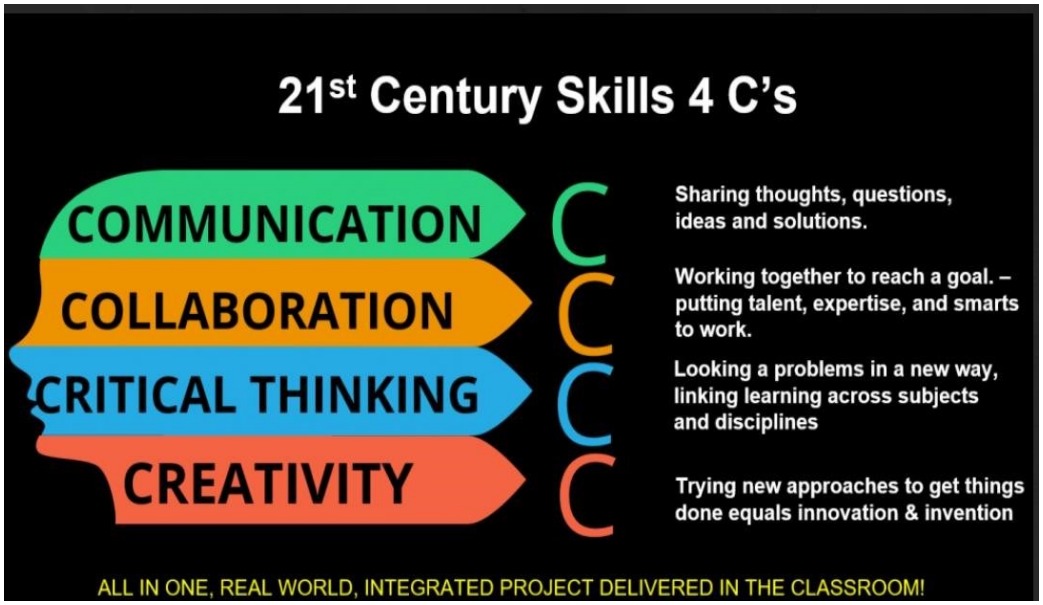

Gambar 5. Keterampilan Abad 21

Pendidikan abad ke-21 menekankan pada 4 (empat) ketermpilan (4 *skills*), yaitu komunikasi (*communication*), kerjasama (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreatif (*creative*) yang disingkat dengan 4 C's. Masing-masing aspek tersebut dirinci sebagai berikut:

1. **Komunikasi (*Communication*)**

   Pada kompetensi ini, peserta didik diharapkan:

   a. Mampu memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk, baik isi secara lisan, tulisan, maupun multimedia.

   b. Mampu menggunakan dan mengutarakan ide-idenya secara. baik pada saat berdiskusi maupun ketika menyelesaikan masalah.

2. **Kerjasama (*collaboration*)**

   Pada komptensi ini, peserta didik diharapkan agar

   a. Mampu bekerjasama dalam kelompok, memimpin, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab serta bekerjasama secara produktif,

   b. Mampu berempati serta menghormati pendapat orang lain dalam perspektif yang berbeda,

c. Mampu bertanggungjawab secara pribadi dan fleksibel di luar lingkungan sekolah serta mau bermasyarakat, serta

d. Mampu mencapai standar yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain.

3. Berpikir kritis (*critical thinking*)

Pada kompetensi ini peserta didik diharapkan:

a. Mampu memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit.

b. Memahami interkoneksi antara sistem. Peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri.

c. Mampu untuk menyusun, mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah.

d. Mampu menggunakan alat analisa masalah.

4. Kreatif (*creatif*)

Pada kompetensi ini peserta didik diharapkan:

a. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan baru kepada yang lain.

b. Bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.

c. Memberikan ide yang unik di luar kebiasaan (berpikir laterat).

Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran, sehingga peningkatan kemampuan guru sangat diperlukan, salah satunya melalui belajar mandiri untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki stretegi mengajarnya. Belajar mandiri juga dapat meningkatkan pengetahuan mengenai belajar tentang belajar dan mengajar, lebih memahami hubungan antara mengajar dengan belajar (Loughran. 2014) serta meningkatkan keterampilan dalam persiapan belajar abad 21 (Hammond, Maria, and Madelyn, 2017).

Sumber: World Economic Forum, 2016

Gambar 6. Keterampilan dan pengetahuan guru yang perlu dikembangkan

Proses pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan dan harapan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kecakapan abad ke-21 seperti berpikir kritis (*critical thinking skills),* kreatif (*creativity skills),* komunikatif (*communication skills),* dan kolaboratif (*collaboration skills*). Oleh karena itu, diperlukan guru yang memiliki kemampuan (*abilities*), keterampilan dasar (*basic skill*), dan keterampilan lintas fungsional (*cross functional skill*) yang dapat lebih banyak dikembangkan (World Economic Forum, 2016). *Abilities* terdiri atas dua, yaitu *cognitive* dan *physical*, *basic skills* terdiri atas dua, yaitu *content* dan *process*, *cross functional skills* terdiri atas lima, yaitu *social*, *system*, *complex problem*, *resource management*, dan *technical*. Rincian masing-masing *abilities, basic skills,* dan *cross functional skills* dapat dilihat pada gambar di atas.

Ada 10 keterampilan (*skill*) yang dibutuhkan untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0

1. ***Complex problem solving*** adalah kemampuan penyeleasaian masalah kompleks dengan dimulai dari melakukan identifikasi, menentukan elemen utama masalah, melihat berbagai kemungkinan sebagai solusi, melakukan aksi/tindakan untuk menyelesaikan masalah, serta mencari pelajaran untuk dipelajari dalam rangka penyelesaian masalah.
2. ***Critical thinking*** adalah kemampuan untuk berpikir masuk akal, kognitif dan membentuk strategi yang akan meningkatkan kemungkinan hasil yang

diharapkan. Berpikir kritis juga bisa disebut berpikir dengan tujuan yang jelas, beralasan, dan berorientasi pada sasaran.

3. ***Creativity*** adalah kemampuan dan kemampuan untuk terus berinovasi, menemukan sesuatu yang unik serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. *Creativity* disini dapat juga diartikan mengembangkan sesuatu hal yang sudah ada sehingga dapat menjadi lebih baik.
4. ***People management*** adalah kemampuan untuk mengatur, memimpin, dan memanfaatkan sumber daya manusia secara tepat sasaran dan efektif.
5. ***Coordinating with other*** adalah kemampuan untuk kerjasama tim ataupun bekerja dengan orang lain yang berasal dari luar tim.
6. ***Emotion intelligence*** atau kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, menilai, menerima, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.
7. ***Judgment and decision making*** adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan atas situasi yang dihadapi serta kemampuan untuk mengambil keputusan dalam kondisi apapun, termasuk saat sedang berada di bawah tekanan.
8. ***Service orientation*** adalah keinginan untuk membantu dan melayani orang lain sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan memiliki service orientation, kita akan selalu berusaha memberikan yang terbaik pada pelanggan tanpa mengharapkan penghargaan.
9. ***Negotiation*** adalah kemampuan berbicara, bernegosiasi, dan meyakinkan orang dalam aspek pekerjaan. Tidak semua orang secara alamiah memiliki kemampuan untuk mengadakan kesepakatan yang berbuah hasil yang diharapkan, namun hal ini dapat dikuasai dengan banyak latihan dan pembiasaan diri.
10. ***Cognitive flexibility*** atau *fleksibilitas kognitif* adalah kemampuan untuk menyusun secara spontan suatu pengetahuan, dalam banyak cara, dalam memberi respon penyesuaikan diri untuk secara cepat mengubah tuntutan situasional. (https://teknologi.id/insight/keterampilan yang perlu kamu miliki untuk menghadapi revolusi-industri 4-0).

Selanjutnya, dalam kegiatan pembelajaran guru memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus terutama dalam memanfaatkan teknologi seperti penggunaan komputer atau laptop dalam mempresentasikan materi ajar dalam menjelaskan materi ajar pada siswa dalam kelas.

Ada tiga alasan utama seorang guru perlu menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu *adapt to diverse learning style, boots students motivation, enhance the material being taught*.

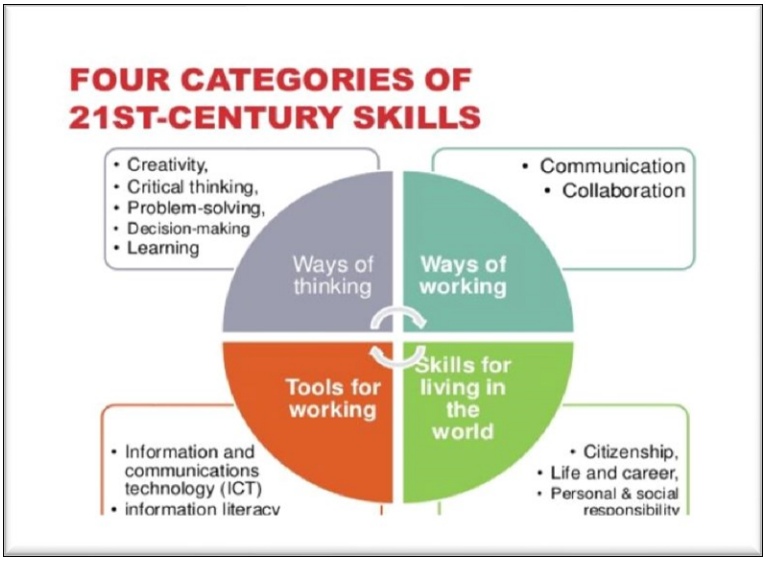

Gambar 7. Empat kategori keterampilan abad 21

Keempat kategori tersebut penting sekali diterapkan pada siswa agar kelak mereka mampu memahami dan melaksanakan pembelajaran tersebut dalam kegiatan belajar serta menerapkan dalam kehidupan sehar-hari. Selanjutnya, untuk mendukung tercapainya keempat katergori keterampilan tersebut di atas, maka guru harus mampu memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

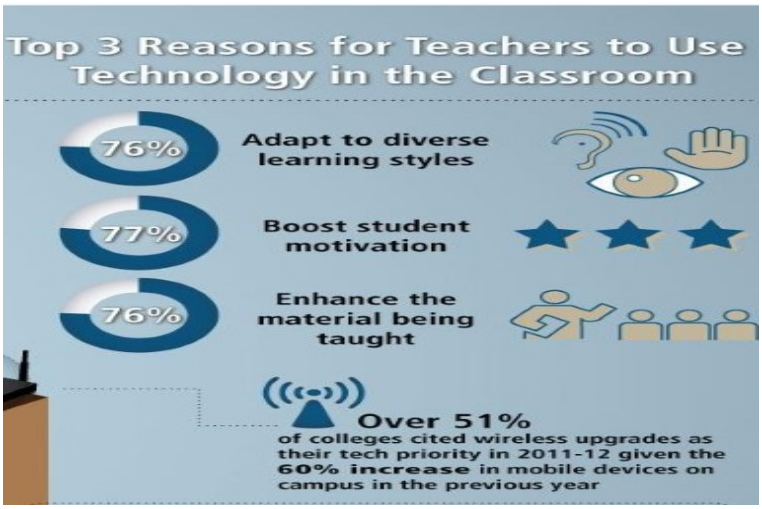

Gambar 8. Alasan Guru menggunakan tekonolgi di kelas

Melalui pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seorang dengan mudah menyampaikan materi ajar khususnya dalam menyampaikan konsep pembelajaran yang diajarkan melalui visualisasi dan pemaknaan inti dari materi ajar tersebut.

Kategori keterampilan abad ke-21 ada empat, yaitu *ways of thinking*, *ways of working*, *tools for working*, dan *skills for living in the world*.

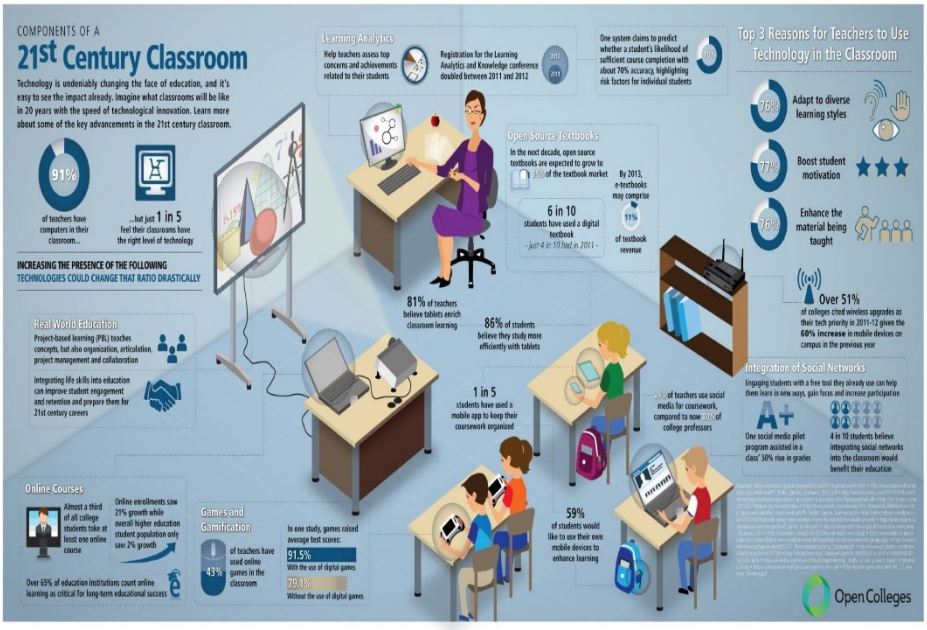

Gambar 9. Kegiatan di kelas di abad 21

Kegiatan kelas di abad ke-21 menunjukkan interaksi guru dan siswa menggunakan fasilitas komputer dan peralatan lainnya seperti disajikan pada gambar di atas.

Tabel berikut menjelaskan mengenai perbandingan pelatihan kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud dengan pola pelatihan yang dikembangkan oleh KKG-MGMP.

Tabel 1. Perbandingan Pelatihan Kurikulum Oleh Pemerintah dan KKG-MGMP

ASPEK	PELATIHAN OLEH PEMERINTAH	PELATIHAN MELALUI KKG-MGM
Peserta	Ditentukan oleh pusat	Seluruh guru yang tergabung dalam KKG/MGMP
Instruktur	Ditetapkan oleh pusat berdasarkan kriteria tertentu, terdapat : NS, IN, IP, dan IK	Ditentukan oleh Guru yang tergabung dalam KKG/MGMP, mutu instruktur lebih terjamin. Ada mentoring dari guru senior kepada guru yunior
Materi	*Given*, sudah disediakan dan ditetapkan oleh pusat, terdiri atas: materi umum, materi pokok, dan materi penunjang	Dipilih oleh guru sesuai pembahasan rapat anggota, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing
Sarana-prasarana	Ditetapkan pusat, hanya yang bersifat umum seperti layar, komputer dll. Utk mata pelajaran tertentu masih minim.	Ditetapkan dan disediakan masing-masing KKG-MGMP sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaannya.
Metode	Pusat memberi rambu-rambu, selanjutnya saat aksi dibutuh kan kemampuan instruktur.	Organisasi memberi rambu-rambu, selanjutnya saat aksi dibutuhkan kemampuan pelatih.
Waktu	Ditetapkan oleh pusat, berlaku sama untuk seluruh daerah	Ditetapkan melalui rapat, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing
Lokasi	Biasanya di kota besar, ada yang sulit dicapai oleh peserta.	Ditetapkan oleh anggota, biasanya di sekolah inti yang sarana pembelajarannya lengkap, lingkup kecamatan.
Biaya	Mahal khususnya untuk melatihkan seluruh guru.	Relatif lebih murah, diperoleh dari bantuan pemerintah, pemda dan iuran guru anggota KKG-MGMP

BAB III
STRATEGI PENYELENGGARAAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)

A. MUTU GURU DAN SISWA

1. Jumlah Guru SMA, hasil UN SMA 2018/2019, persentase nilai UKG guru SMA 2015

Saat ini pemerintah sedang sibuk menyelesaikan masalah guru honorer, yang mendominasi dari total 3.017.296 guru yang ada di Indonesia. Rinciannya, guru PNS ada 1.483.265 orang dan guru bukan PNS atau honorer secara keseluruhan ada 1.534.031 orang. (https://www.beritasatu.com/nasional/518386/jumlah-guru-normatif-berlebih-guru-produktif-kurang)

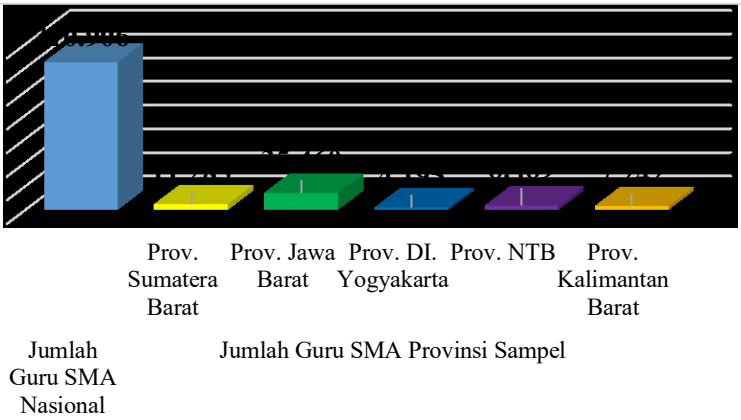

Sumber: PDSPK 2019 (P. 42)

Grafik 1. Jumlah Guru SMA
Secara Nasional dan Provinsi Sampel Penelitian

Data pada grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah guru SMA seluruhnya secara nasional 310.906 orang. Jumlah guru SMA di daerah sampel adalah Sumbar (11.283 orang), Jawa Barat (35.460 orang), Yogyakarta (4.195 orang), NTB (8.489 orang), Kalbar (7.242 orang). Dari jumlah guru SMA tersebut, hanya guru mata pelajaran yang yang mata pelajarannya termasuk dalam UN menjadi kajian terutama guru yang menjadi anggota MGMP.

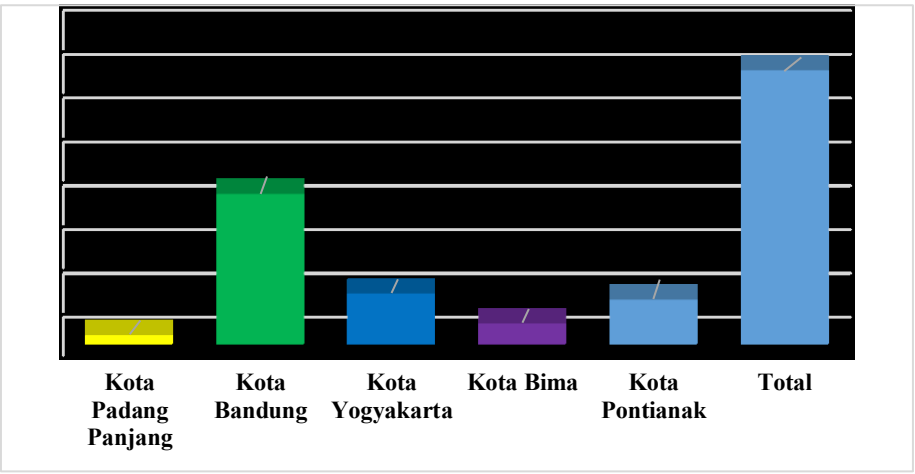

Sumber: PDSPK 2019 (P. 42)

Grafik 2. Jumlah Guru SMA Daerah Sampel

Data pada grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah guru SMA daerah sampel penelitian seluruhnya 6.245 orang, yaitu: Kota Padang Panjang 200 orang, Kota Bandung 3.425 orang, Kota Yogyakarta 1.148 orang, Kota Bima 465 orang, dan Kota Pontianak 1.009 orang. Dari jumlah guru SMA tersebut, hanya guru mata pelajaran termasuk dalam UN yang menjadi kajian terutama mereka yang menjadi anggota MGMP.

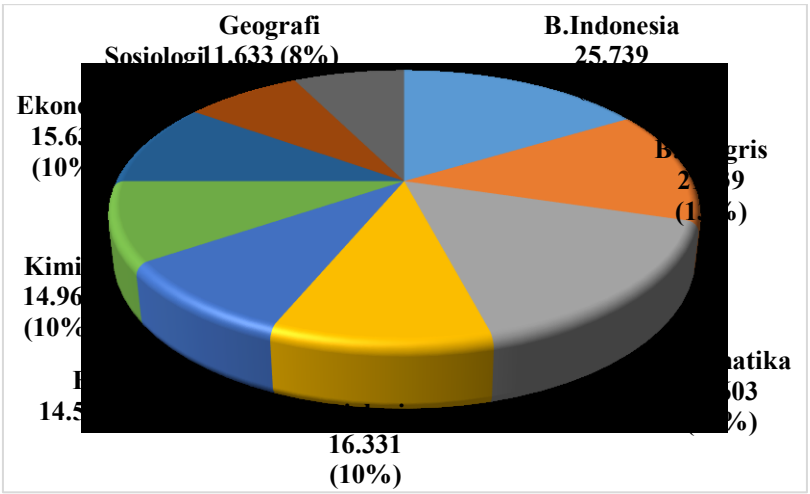

Puspendik: 2019

Grafik 3. Jumlah guru mapel SMA secara nasional

Mapel yang menjadi kajian ini hanya mapel yang diUNkan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Ekonomi,, Sosiologi, dan Geografi. Guru yang paling banyak pada mata pelajaran

tersebut yang diUNkan adalah guru bahasa Indonesia dan Matematika masing-masing 16% dari seluruh guru mata pelajaran (mapel) yang diUNkan. Sementara jumlah guru yang paling sedikit adalah guru mata pelajaran Sosiologi dan Fisika masing-masing 8% dan 9%.

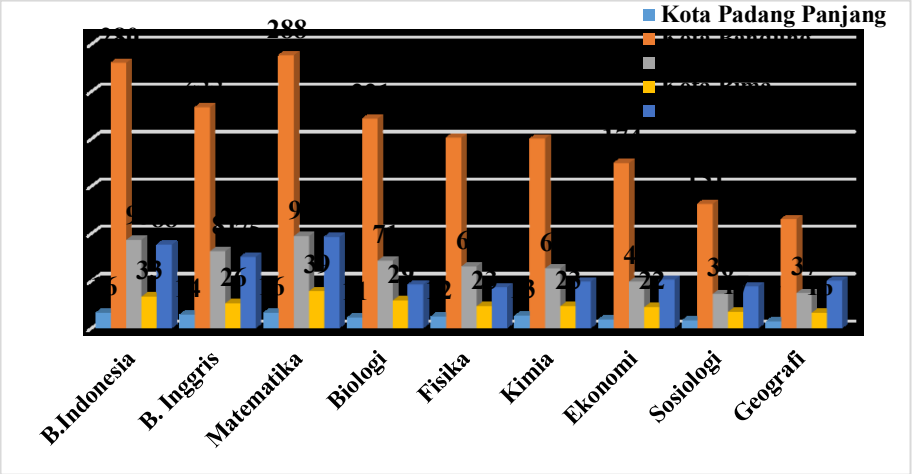

Sumber: Puspendik:2019

Grafik 4. Jumlah Guru MGMP Mapel SMA Kabupaten/Kota Sampel

Grafik tersebut mengidentifkasi mengenai jumlah guru MGMP mata pelajaran di SMA pada lima kabupaten/kota sampel penelitian. Mapel yang menjadi kajian ini hanya mapel yang diUNkan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Ekonomi,, Sosiologi, dan Geografi. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa semua mata pelajaran, Kota Bandung paling banyak guru yang mengikuti MGMP SMA, yaitu 1.843 orang diikuti oleh Kota Yogyakarta 592 orang dan Pontianak 542 orang, Kota Bima 228 orang dan terakhir Kota Padang Panjang 106 orang.

Berdasarkan jumlah guru yang ikut MGMP pada mapel yang diUNkan, maka dapat dilihat bahwa Kota Padang Panjang mendapat nilai UN pada 2018/2019, IPA 66.99 dan IPS 60.08. disusul oleh Yogyakarta dengan nilai UN IPA 66.91 dan IPS 65.6, Kota Bandung dengan nila IPA 63.82 dan IPS 56.14 dan Kota Bima dengan nilai IPA 42.97 dan IPS 39.37, serta Kota Pontianak dengan nilai IPA 42.97 dan IPS 51.63.

Tabel 2. Jumlah Anggota MGMP Mata Pelajaran
di Daerah Sampel Penelitian

Mata Pelajaran	Kota Padang Panjang	Kota Bandung	Kota Yogyakarta	Kota Bima	Kota Pontianak	Jumlah
B.Indonesia	16	280	93	33	88	510
B. Inggris	14	233	81	26	75	429
Matematika	16	288	97	39	96	536
Biologi	11	221	71	29	46	378
Fisika	12	201	65	23	43	344
Kimia	13	200	63	23	49	348
Ekonomi	9	174	49	22	51	305
Sosiologi	8	131	36	17	44	236
Geografi	7	115	37	16	50	225
	106	1843	592	228	542	3311

Sumber: Puspendik, 2019

Berdasarkan tabel di atas, jumlah guru MGMP mata pelajaran di kabupaten/kota sampel penelitian adalah: guru bahasa Indonesia 510 orang, bahasa Inggris 429 orang, Matematika 536 orang, Biologi 378 orang, Fisika 344 orang, Kimia 348 orang, Ekonomi s305 orang, Sosiologi 236 orang, dan Geografi 225 orang sehingga jumlah seluruhnya menjadi 3.311 orang.

2. Capaian UN Siswa SMA pada 2016/2017—2018/2019

Hasil rerata capaian UN SMA masing-masing provinsi secara nasional, disajikan pada grafik 5

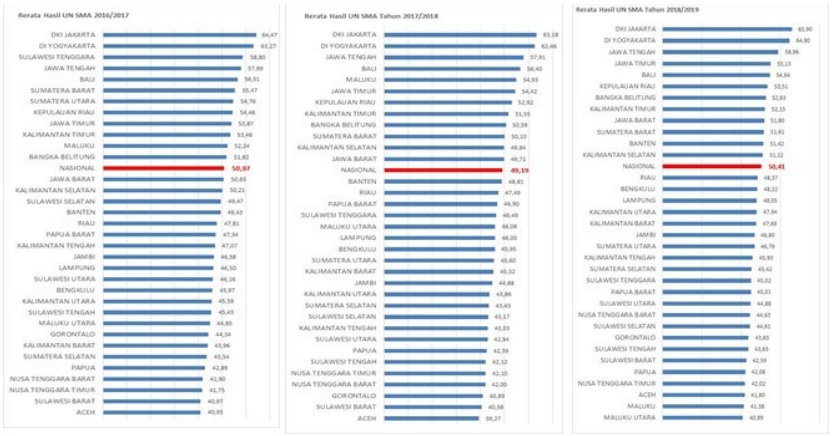

Sumber: Puspendik, Kemdikbud 2019

Grafik 5. Rerata hasil UN SMA/MA 2015/2016—2018/2019

Nilai UN siswa SMA secara nasional 2016/2017 adalah 50.97, 2017/2018 menurun menjadi 49.19, dan meningkat menjadi 50.41 pada 2018/2019. Jika melihat capaian UN dalam tiga tahun terakhir, dari ke lima sampel daerah, yaitu Kota Padang Panjang (Sumatera Barat), Kota Bandung (Jawa Barat), Kota Yogyakarta (DIY), Kota Bima (NTB), dan Kota Pontianak (Kalbar).

Hasil UN merupakan proses pembelajaran siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah menengah. Guru dituntut harus professional dalam mengemban tugasnya.

Tabel 3. Perbandingan Capaian Rerata UN SMA Nasional dan Daerah Sampel dalam 3 tahun

No	NASIONAL	CAPAIAN UN					
		2016/2017		2017/2018		2018/2019	
		IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS
	UN Nasional	53.47	48.18	51.76	46.31	53.00	47.42
	Provinsi dan Kab/Kota sampel	**IPA**	**IPS**	**IPA**	**IPS**	**IPA**	**IPS**
1	Sumatera Barat	59.34	51.60	53.59	46.48	54,89	51,27
	Kota Pdg Panjang	68.84	55.64	67.23	57.44	66,99	60,08
2	Jawa Barat	52.69	48.05	52.02	46.86	54,43	50,53
	Kota Bandung	61.78	55.36	60.90	53.26	63,82	56,14
3	Yogyakarta	64.78	61.20	66.30	59.94	66,91	65,6
	Kota Yogyakarta	68.87	62.14	67.40	60.15	71,4	62,53
4	NTB	43.55	40.14	44.20	39.68	46,52	43,61
	Kota Bima	39.56	35.43	40.37	35.90	42,97	39,37
5	Kalimantan Barat	46.50	42.48	48.65	43.39	51,51	47,49
	Kota Pontianak	57.28	48.85	58.73	49.74	42,97	51,63

Sumber: Puspendik, Kemdikbud 2019

Dari ke-5 daerah, Kota Yogyakarta memilik capaian UN siswa tertinggi dalam 3 tahun berturut-turut untuk penyelenggaraan UN, baik capaian UN program IPA dan IPS **berikutnya** Kota Padang Panjang yang melampai capai UN SMA Kota Bandung. Jika standar UN provinsi dijadikan patokan, maka Kota Yogyakarta, Kota Padang panjang, dan Kota Bandung memiliki capaian UN di atas rata-rata provinsi. Sebaliknya Kota Bima dan Kota Pontianak rerata capaian UN SMA dibawah capaian provinsi.

d. Hasil UKG Guru

Grafik berikut menjelaskan mengenai hasil UKG 2015.

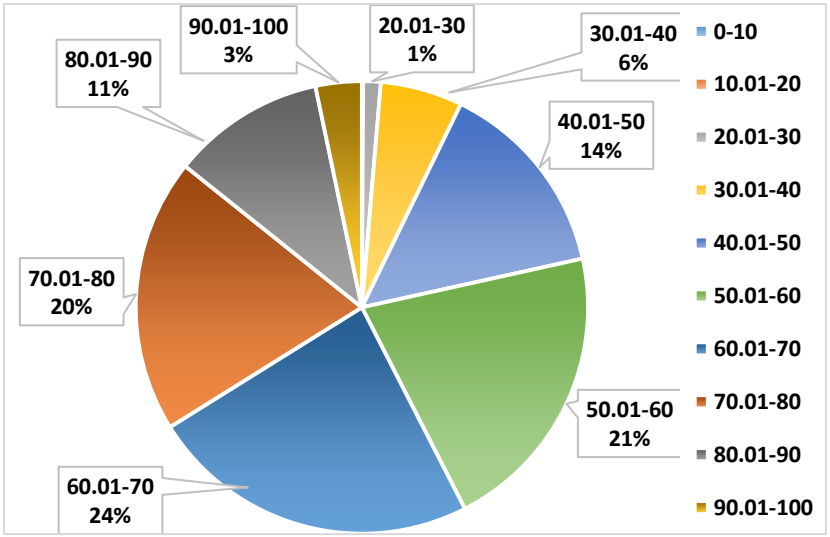

Sumber: Renstra GTK 2015-2019

Grafik 6. Persentase nilai UKG guru SMA 2015

Berdasarkan data hasil UKG guru 2015 **tersebut**, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru memperlihatkan bahwa masih ada 42% guru yang nilainya di bawah 60, dan ada 58% yang sudah mendapat nilai **di atas** 60. Nilai rata-rata UKG 2015 adalah 59.16. Oleh karena itu, dalam kegiatan MGMP pelatihan peningkatan kompetensi guru menjadi program utama MGMP selain diskusi dan tukar pengalaman di antara sesama anggota MGMP.

e. Capaian UN SMA dan UKG

Guru profesional yang dimaksud adalah pendidik yang berkualitas, berkompetensi, dan pendidik yang dikehendaki untuk menghasilkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa (Hamalik, 2006:36).

Dalam upaya meningkatkan kompetensinya, pemerintah memunculkan program sertifikasi guru, yang tertuang dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, di mana disebutkan bahwa guru yang memiliki sertifikat pendidik berhak mendapatkan intensif berupa tunjangan profesi. Harapan pemerintah bagi guru PNS dan non-PNS yang memiliki sertifikat pendidik mampu meningkatkan mutu pendidikan, baik

dan sisi proses (layanan) maupun hasil (luaran) pendidikan. (Republik Indonesia, 2015a).

Keberhasilan MGMP dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya seperti berbagi pengalaman, pelatihan, dan bantuan sesama anggota nampaknya belum maksimal. Di samping itu, dilihat dari efektivitas pelaksanaan MGMP berdasarkan hasil UN siswa SMA sejak 2016/2017, 2018/2019, dan 2018/2019 menunjukkan (masing-masing mata pelajaran) MGMP mapel yang sudah mendapat bantuan *blockgrant* dapat dilihat kecenderungan peningkatan nilai UN di masing-masing provinsi dan kota sampel.

Tabel 4. Perbandingan Capaian Rerata UN SMA
Secara Nasional dan daerah Sampel Penelitian Sasaran dalam 3 Tahun

No		**CAPAIAN UN**			**UKG 2015**		
		2016/ 2017	**2017/ 2018**	**2018/ 2019**	**Nasional**	**Provinsi**	**Kab/kota**
	Nasional	50,97	49,19	50,41	63,52		
1	Sumatera Barat	55,42	50,10	48,72		63,92	
	Kota Pdg Panjang	62,36	63,31	65,92			70,95
2	Jawa Barat	50,62	49,71	51,80		66,73	
	Kota Bandung	59,37	57,95	60,76			69,37
3	Yogyakarta	64,46	62,46	64,80		73,78	
	Kota Yogyakarta	66,64	64,95	68,47			73,53
4	NTB	41,90	42,00	44,63		56,3	
	Kota Bima	38,00	38,36	41,74			55,49
5	Kalimantan Barat	43,96	45,32	47,69		61,26	
	Kota Pontianak	52,84	53,86	61,22			65,78

Sumber: Puspendik:2019 dan GTK 2015

Data tersebut dapat diketahui bahwa keberhasilan MGMP dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya seperti berbagi pengalaman, pelatihan, dan bantuan sesama anggota nampaknya belum maksimal. Di samping itu, dilihat dari efektifitas pelaksanaan program MGMP berdasarkan hasil UN siswa SMA sejak 2015, 2016, 2017, dan 2018 menunjukkan belum optimal (masing-masing bidang studi). Bahkan MGMP yang sudah mendapat bantuan *blogrant* bisa dilihat kecenderungan peningkatan nilai UN di masing-masing sekolah yang MGMPnya mendapat bantuan terutama MGMP mata pelajaran (Mapel). Berdasarkan analisis data

tersebut, maka MGMP perlu ditingkatkan kemampuanya khususn dalam kegiatan pelatihan dan managemen, antara lain menggunakan model pemanfaatan dan penguatan ICT dalam bidang pembelajaran di kelas terutama pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada empat keterampilan, yaitu komunikasi (*communication*), kerjasama (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreatif (*creative*) yang disingkat dengan 4 C's.

3. Program MGMP dan Praktik Baik MGMP

Berdasarkan rambu-rambu pengembangan kegiatan MGMP pada 2009 dikeluarkan Dirjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional, berikut ini program-program MGMP (Dirjen PMPTK Depdiknas, 2009).

a. Program Kegiatan MGMP

Program kegiatan MGMP merupakan bagian utama dalam pengembangan MGMP. Program tersebut harus selalu merujuk pada usaha peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Setiap program dan kegiatan MGMP diharapkan memiliki kerangka program yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

b. Kerangka Dasar dan Struktur Program Kegiatan MGMP

Kerangka dasar program kegiatan MGMP mengacu kepada pencapaian empat kompetensi guru, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

c. Struktur Program

Struktur program kegiatan MGMP terdiri atas program umum, program inti/pokok, dan program penunjang.

1) Program umum adalah program yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada guru tentang kebijakan-kebijakan pendidikan di tingkat daerah sampai pusat.
2) Program inti adalah program yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Program ini dapat dikelompokkan ke dalam program rutin, program pengembangan, dan program penunjang. Program rutin terdiri atas:
   a) diskusi permasalahan pembelajaran,
   b) penyusunan dan pengembangan silabus, program semester dan rencana program pembelajaran,
   c) analisis kurikulum,
   d) penyusunan laporan hasil belajar siswa,
   e) pendalaman materi,

f) pelatihan terkait dengan penguasaan materi yang mendukung tugas mengajar, dan
g) pembahasan materi dan pemantapan menghadapi ujian nasional dan ujian sekolah.

d. Program Pengembangan

Program pengembangan terdiri atas kegiatan-kegiatan berikut:

1) penelitian, diantaranya penelitian tindakan kelas/studi kasus,
2) penulisan karya ilmiah,
3) seminar, lokakarya, kolokium (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel,
4) pendidikan dan pelatihan berjenjang (diklat berjenjang),
5) penerbitan jurnal dan buletin kkg/mgmp,
6) penyusunan dan pengembangan website mgmp,
7) kompetisi kinerja guru,
8) pendampingan pelaksanaan tugas guru oleh pembimbing/tutor/ instruktur/ fasilitator di mgmp,
9) *lesson study* (suatu pengkajian praktik pembelajaran yang memiliki tiga komponen yaitu plan, do, see yang dalam pelaksanaannya harus terjadi kolaborasi antara pakar, guru pelaksana, dan guru mitra),
10) *profesional learning community* (komunitas belajar profesional) TIPD (*Teachers International Profesional Development) global gateaway*, dan
11) program lain yang sesuai dengan kebutuhan setempat.

e. Program Penunjang

Program ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta MGMP dengan materi-materi yang bersipat penunjang seperti bahasa asing, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan lain-lain.

f. Materi Kegiatan MGMP

Setiap MGMP perlu mengembangkan materi kegiatan MGMP yang mengacu kepada empat kompetensi guru dan dan program yang telah ditetapkan. Untuk melihat sejauh mana materi-materi yang dipilih dalam program/kegiatan MGMP, diperlukan penyusunan indikator pencapaian kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh MGMP.

g. Contoh Praktik Baik MGMP

Ada empat contoh praktik baik, yaitu di Yogyakarta, Pontianak, Bandung, dan Padang Panjang.

1) MGMP Matematika SMA Yogyakarta: Menjalin kerjasama dengan semua perguruan tinggi untuk mendapatkan narasumber.
2) MGMP Sosiologi Pontianak: Masing-msing anggota MGMP membayar iuran untuk kontribusi pembiayaan kegiatan MGMP Rp 100.000/bulan.
3) MGMP Bandung selain bekerjsama dengan perguruan tinggi, MGMP melaksanakan kegiatan bersama dalam bidang pengabdian masyarakat dalam bidang pendidikan dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
4) Membiyai kegiatan MGMP Padang Panjang secara mandiri dan tidak pernah mendapat bantuan dari pusat, namun nilai UN siswanya tinggi.

B. PENGELOLAAN MGMP DI DAERAH

Pentingnya menganalisis pengelolaan MGMP pada masing-masing MGMP mapel di daerah sampel penelitian maka disajikan data sekolah dan MGMP terdiri atas jumlah sekolah, anggota MGMP, dan keaktifan anggota MGMP. Selain itu, disajikan pula pengelolaan MGMP terdiri atas struktur organisasi MGMP, program MGMP untuk meningkatkan mutu pembelajaran, jenis pelatihan yang pernah dilaksanakan, sumber daya, dan hambatan/kendala dalam pelaksanaan kegiatan MGMP serta evaluasi dan saran.

1. Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

Seperti dijelaskan sebelumnya maka penjelasan tiap sampel dirinci menjadi dua, yaitu data sekolah dan MGMP dan pengelolaan MGMP. Grafik berikut menunjukkan bahwa jumlah SMA yang ikut MGMP bahasa Indonesia sebanyak 7 sekolah, Matematika 6 sekolah, Biologi 10 sekolah, dan Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, Sosiologi, dan Geografi masing-masing sebanyak sekolah. MGMP yang paling tinggi persentase kehadiran anggotanya dalam mengikuti kegiatan MGMP adalah MGMP Geografi, Fisika, Biologi dan bahasa Indonesia. MGMP yang paling banyak anggotanya adalah MGMP bahasa Indonesia 25 orang, bahasa Inggris, Fisika, dan Matematika masing-masing 20 orang, Kimia 19 orang, Biologi 18 orang, sedangkan Sosiologi dan Geografi masimg-masing 10 orang dan 11 orang.

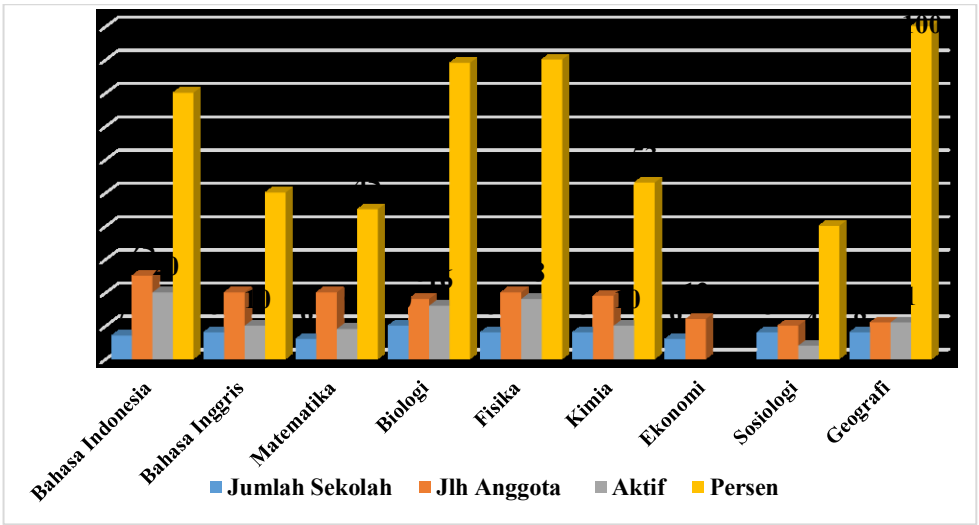

Grafik 7. Jumlah Sekolah, Jumlah Anggota MGMP, dan Keaktifan Anggota Kota Padang Panjang

Tabel berikut menguraikan mengenai jumlah guru SMA secara nasional, Provinsi Sumatera Barat dan Kota Padang Panjang.

Tabel 5. Jumlah Guru SMA secara Nasional, Provinsi Sumatera Barat dan Kota Padang Panjang.

MGMP Mapel SMA	Jumlah Guru SMA Nasional	Provinsi	Kabupaten/Kota
		Provinsi Sumatera Barat	Kota Padang Panjang
	310.906	**11.283**	**200**
B.Indonesia	25.739	893	16
B. Inggris	21.039	758	14
Matematika	25.603	868	16
Biologi	16.331	571	11
Fisika	14.539	520	12
Kimia	14.965	501	13
Ekonomi	15.633	572	9
Sosiologi	12.158	445	8
Geografi	11.633	471	7
	157.640	5.599	106

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah Guru SMA secara nasional 310.906 orang, di Provinsi Sumatera Barat 11.283 orang dan di Kota Padang Panjang 200 orang. Jumlah guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi secara nasional 157.640 orang, di provinsi 5.599 orang, dan di Kota Padang Panjang 106 orang.

Total 9 mata pelajaran tersebut, secara nasional jumlah guru yang paling banyak adalah guru bahasa Indonesia 25.739 orang, guru Matematika 25.603 orang, dan guru bahasa Inggris 21.039 orang. Di Provinsi Sumatera Barat ketiga mata pelajaran tersebut masih merupakan jumlah guru yang terbanyak, yaitu guru bahasa Indonesia 893 orang, guru Matematika sebanyak 868 orang, dan guru bahasa Inggris 758 orang. Demikian juga di Kota Padang Panjang, jumlah guru ketiga mata pelajaran tersebut merupakan jumlah guru yang terbanyak, yaitu masing-masing guru bahasa Indonesia 16 orang, guru Matematika 16 orang, dan guru bahasa Inggris 14 orang. Sebaliknya, jumlah guru yang paling sedikit di antara mata pelajaran tersebut, baik secara nasional, provinsi, maupun Kota Padang Panjang adalah guru Geografi dan guru Sosiologi.

Berikut diuraikan mengenai struktur organisasi MGMP, program MGMP, jenis pelatihan yang pernah dilaksanakan, pembiayaan, dan sumber daya MGMP.

a. Struktur organisasi MGMP, dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan MGMP

Struktur organisasi MGMP Fisika terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, ketua bidang perencanaan, tidak ada bidang pengembangan organisasi, administrasi dan sarpras, dan bidang humas dan kerja sama. MGMP ini hampir sama dengan kepengurusan MGMP Bahasa Indonesia yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, ketua bidang perencanaan, ketua bidang pengembangan organisasi, administrasi dan sarpras, dan ketua bidang humas dan kerja sama.

b. Program MGMP untuk meningkatkan mutu pembelajaran

Ada sejumlah program MGMP yang telah disusun oleh pengurus berdasarkan usulan anggota. Program kegiatan MGMP ini merupakan gabungan dari rencana kegiatan dari berbagai MGMP yang ada di Kota Padang Panjang. Penggabungan ini dimaksudkan untuk melihat secara keseluruhan kegiatan MGMP yang ada di Kota Padang Panjang. Hasil identifikasi kegiatan yang disusun oleh pengirus MGMP, maka terlihat sebagian besar dari program hampir sama antara MGMP yang satu dengan yang lainnya karena program ini nampaknya disesuaikan dengan program dinas pendidikan. Rencana kegiatan pelatihan LPMP, dan rencana lokakarya dan sosialisasi program dari Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud, seperti terlihat berikut:

1) penyusunan soal USBN,
2) pengembangan kurtilas,
3) pembelajaran abad 21,
4) *inquiry based learning,*
5) pendalaman materi olimpiade,
6) peningkatan kompetensi guru,
7) kesulitan dalam PBM mapel,
8) informasi-informasi terbaru,
9) pelatihan e-modul, (membuat bahan ajar berbasis android), dan
10) pelatihan membuat penelitian tindakan kelas (PTK).

c. Jenis pelatihan yang pernah dilaksanakan.

1) Penyusunan soal USBN,
2) Metode pembelajaran November 2018 oleh dosen UNP,
3) Pembelajaran *HOTS*/abad 21, November 2018 oleh dosen UNP,
4) Pemanfaatan IT, bulan November 2018 oleh dosen Universitas Negeri Padang (UNP),
5) Pelatihan e-modul, (membuat bahan ajar berbasis android (18-September – 20 Oktober 2018,
6) Menyiapkan perangkat,
7) Pelatihan kerjasama dengan UNP tentang pendalaman materi,
8) Bedah SKL, soal UN, dan IT,
9) Pelatihan membuat penelitian tindakan kelas (PTK) (Jumat—Sabtu, 09—10 Februari 2018),
10) Pemanfaatan IT, dan
11) Pelatihan dalam membuat karya tulis ilmiah (KTI).

d. Pembiayaan (pendanaan, tenaga/instruktur, fasilitas/sarpras)

Pemenuhan kebutuhan pelaksanaan MGMP, ada Rp 50.000/anggota untuk fotokopi dan konsumsi. MGMP di Padang Panjang tidak pernah mendapat batuan dana dari GTK

e. Pelatihan guru sebagai anggota MGMP

1) Penyusunan soal USBN,
2) Metode pembelajaran,
3) Pembelajaran *HOTS*/Abad 21,
4) Pemanfaatan IT,
5) Sosialisasi *inquiry based learning* (IBL),
6) Bagi guru/pengurus yang mendapat ilmu baru, kita berbagi dengan grup *wa* MGMP Biologi,
7) Sosialisasi *inquiry based learning* (IBL), dan
8) Pelatihan dalam membuat karya tulis ilmiah (KTI).

f. Pemahaman dan penguasaan guru terhadap materi ajar, metode mengajar, dan penggunaan IT.

1) Penyusunan soal USBN: Sebagian besar materi dipahami.
2) Pembelajaran *HOTS*/Abad 21:Sebagian besar materi dipahami.
3) Sosialisasi *IBL*: hanya sebagian kecil materi dipahami.
4) Guru mampu memahami materi pelatihan.
5) Pemanfaatan IT: menfasilitasi peserta dalam mengunduh video pembelajaran Biologi untuk tiap tingkat kelas.
6) Pemanfaatan IT:Sebagian besar materi dipahami, alasannya karena banyaknya langkah kerja, terkadang lupa apa yang harus dikerjakan karena berbasis IT, tidak boleh salah, kalau ada kesalahan program tidak jalan.
7) Pelatihan dalam membuat KTI: Sebagian besar materi dipahami, alasannya: tidak punya waktu melanjutkan tulisan di rumah, sehingga tidak ada karya ilmiah yang selesai.
8) Kendala pemanfaatan IT untuk pembelajaran.
9) Mengoleksi video pembelajaran untuk dapat dimanfaatkan peserta MGMP
10) Masih ada guru/peserta MGMP yang belum mahir menggunakan komputer/internet.
11) Faktor usia.
12) Hambatan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan MGMP.
13) Waktu MGMP bersamaan dengan jam mengajar.
14) Minimnya dukungan dana.
15) Sulit mengkoordinir anggota karena masing-masing anggota terbentur dengan jadwal mengajar di sekolah dan jadwal MGMP di sekolah masing-masing.
16) Waktu tidak mencukupi.
17) Kepsek dan wakil kurikulum masing-masing sekolah tidak mendukung.
18) Waktu menjadi masalah utama karena banyak guru yang tidak bisa hadir dengan jadwal yang padat di sekolah dan tidak adanya hari khusus untuk pelaksanaan MGMP.
19) Kompetensi guru, pengetahuan, metode pembelajaran, materi, dan penggunaan IT.
20) Semua anggota diharuskan memiliki laptop.
21) Membuat dan mendiskusikan bahan ajar menggunakan IT.
22) Membicarakan kendala-kendala dalam mengoperasionalkan IT.
23) Pengelolaan MGMP agar memberikan kontribusi meningkatkan kemampuan anggota.
24) Peningkatan kemampuan MGMP dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran.

25) MKKS memfasilitasi setiap guru sehingga pada waktu MGMP guru tidak ada jam mengajar.
26) Adanya alokasi dana untuk kegiatan MGMP.
27) Metode pembelajaran: diberikan beberapa metoda pembelajaran.
28) Materi pembelajaran: pembahasan dilakukan melalui diskusi.
29) Pemanfaatan IT: seluruh anggota MGMP harus bisa menggunakan IT.
30) Metode pembelajaran: mengenalkan dan mencobakan metode model pembelajaran terkini seperti *IBL*.
31) Materi pembelajaran: mendorong peserta didik untuk membaca/berdiskusi dalam modul guru pembelajar.
32) Metode pembelajaran: berdiskusi dengan sesama anggota untuk menentukan metode yang cocok dengan pembelajaran.
33) Materi pembelajaran: Membahas di dalam MGMP tentang materi-materi yang sulit dipahami siswa.
34) Pemanfaatan IT:bekerja sama dengan pihak luar seperti perguruan tinggi negeri dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

g. Sumber daya MGMP 2018/2019

Instruktur berasal dari Perguruan Tinggi, LPMP, MKKS, Pengawas, dan dari internal MGMP. MGMP Biologi hanya menggunakan instruktur internal.

h. Peran MGMP untuk pembelajaran abad ke 21 adalah melaksanakan pelatihan pembelajaran *HOTS*/Abad 21.

1) Pengelolaan MGMP agar memberikan kontribusi meningkatkan kemampuan anggota:
   a) Metode pembelajaran: memperkenalkan metode terbaru.
   b) Materi pembelajaran: Menjelaskan materi-materi K-13 terbaru.
   c) Pemanfaatan IT:Mengasah kemampuan anggota terhadap penggunaan IT.
2) Pengelolaan MGMP agar IT untuk pembelajaran dimanfaatkan anggota:
   a) Membicarakan kendala-kendala dalam mengoperasionalkan IT.
   b) Masing-masing anggota diberi kesempatan untuk tampil.
3) Kendala dalam pemanfaatan IT untuk pembelajaran:
   a) Belum semua anggota secara utuh memanfaatkan IT.
   b) Mengoleksi video pembelajaran untuk dapat dimanfaatkan peserta MGMP.
   c) Faktor usia.

4) Kendala dalam pelaksanaan kegiatan MGMP:
    a) Jadwal peserta mengajar bentrok dengan kegiatan MGMP.
    b) Kepsek dan wakil kurikulum masing-masing sekolah tidak mendukung.
    c) Masih ada guru/peserta MGMP yang belum mahir menggunakan komputer/internet.

i. Peran MGMP dalam pemanfaatan teknologi digital

Pengelolaan MGMP agar IT untuk pembelajaran dimanfaatkan anggota:

1) Membicarakan kendala-kendala dalam mengoperasionalkan IT.
2) Belum semua anggota secara utuh memanfaatkan IT.

j. Keaktifan anggota MGMP dalam kegiatan MGMP.

Belum semua anggota MGMP akif dalam setiap pertemuan atau kegiatan MGMP seperti terlihat pada grafik keaktifan anggota tersebut.

k. Kendala dalam pelaksanaan kegiatan MGMP:

1) Waktu tidak mencukupi.
2) Jadwal MGMP di sekolah masing-masing tidak sama.

l. Pelaksanaan hasil kegiatan di MGMP

Persoalan dan masalah yang dihadapi guru di kelas dapat semua didiskusikan di MGMP. Belum semua masalah guru di kelas didiskusikan di MGMP karena MGMP melihat prioritas masalah yang dihadapi.

m. Saran peningkatan kemampuan MGMP meningkatkan kemampuan pembelajaran:

1) Keuangan.
2) Sarana dan prasarana.
3) Pelatihan K-13.
4) Pelatihan IT.
5) Dibutuhkan instruktur yang handal dan mengetahui persoalan MGMP.
6) Bantuan dana.
7) Agar kepsek dan/wakur masing-masing sekolah mendukung gurunya dengan cara tidak mengisi jam mengajar di hari kegiatan MGMP.
8) Bagi guru/pengurus yang mendapat ilmu baru diharapkan berbagi dengan grup *wa* MGMP Biologi.

2. Kota Bandung, Jawa Barat

Seperti halnya Kota Padang Panjang maka penjelasan tiap sampel dirinci menjadi dua, yaitu data sekolah dan MGMP dan pengelolaan MGMP.

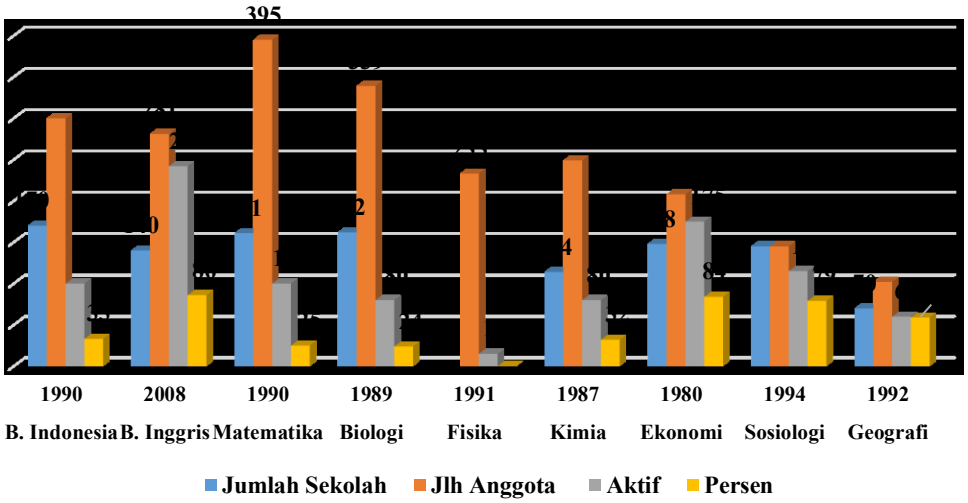

Grafik 8. Jumlah Sekolah, Jumlah Anggota MGMP dan Keaktifan Anggota Kota Bandung

Grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah SMA yang ikut MGMP bahasa Indonesia 170 sekolah, bahasa Inggris 140 sekolah, Matematika 161 sekolah, Biologi 162 sekolah, Kimia 114 sekolah, Ekonomi 148 sekolah, Sosiologi 145 sekolah, dan Geografi 70 sekolah. MGMP yang paling tinggi persentase kehadiran anggotanya dalam mengikuti kegiatan MGMP adalah MGMP bahasa Inggris, yaitu 86 persen diikuti oleh MGMP Ekonomi 84 persen, Sosiologi 79 persen, sedangkan MGMP yang paling kecil persentase kehadiran anggotanya dalam pertemuan MGMP adalah MGMP Biologi dengen persentase 24 persen, Fisika, dan Matematika. MGMP yang paling banyak anggotanya adalah MGMP Matematika 359 orang, Biologi 339 orang, bahasa Indonesia 300 orang, sedangkan yang paling sedikit anggotanya adalah MGMP Geografi 102 orang.

Berikut diuraikan mengenai jumlah guru SMA secara nasional, Provinsi Jawa Barat dan Kota Bandung.

Tabel 6. Jumlah Guru SMA secara Nasional,
Provinsi Jawa Barat dan Kota Bandung.

MGMP Mapel SMA	Jumlah Guru SMA Nasional	Provinsi Prov. Jawa Barat	Kabupaten/Kota Kota Bandung
	310.906	**35.460**	**3.423**
B.Indonesia	25.739	2.915	280
B. Inggris	21.039	2.374	233
Matematika	25.603	2.882	288
Biologi	16.331	1.893	221
Fisika	14.539	1.624	201
Kimia	14.965	1.709	200
Ekonomi	15.633	1.685	174
Sosiologi	12.158	1.221	131
Geografi	11.633	1.286	115
	157.640	**17.589**	**1.843**

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah Guru SMA secara nasional 310.906 orang, di Provinsi Jawa Barat 35.460 orang dan di Kota Bandung 3.423 orang.

Jumlah guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi secara nasional 157.640 orang, di provinsi 17.589 orang, dan di Kota Bandung 1.843 orang.

Dari 9 mata pelajaran tersebut di atas, secara nasional jumlah guru yang paling banyak adalah guru bahasa Indonesia 25.739 orang, guru Matematika 25.603 orang, dan guru bahasa Inggris 21.039 orang. Di Provinsi Jawa Barat ketiga mata pelajaran tersebut masih merupakan jumlah guru yang terbanyak, yaitu guru bahasa Indonesia 2.915 orang, guru Matematika 2.882 orang, dan guru bahasa Inggris 2.374 orang. Demikian juga di Kota Bandung, jumlah guru ketiga mata pelajaran tersebut merupakan jumlah guru yang terbanyak, yaitu masing-masing guru bahasa Indonesia 280 orang, guru Matematika 288 orang, dan guru bahasa Inggris 233 orang. Sebaliknya, jumlah guru yang paling sedikit di antara mata pelajaran tersebut, baik secara nasional, provinsi, maupun Kota Bandung adalah guru Geografi dan Sosiologi.

Pengelolaan MGMP dilihat dari struktur organisasi MGMP, program MGMP, jenis pelatihan yang pernah dilaksanakan, pembiayaan, dan sumber daya MGMP.

a. Struktur organisasi MGMP

MGMP bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Ekonomi, Biologi, memiliki struktur kepengurusan organisasi yang terdiri atas: ketua, sekretaris, bendahara, ketua bidang perencanaan, ketua bidang pengembangan organisasi, administrasi dan sarpras, ketua bidang humas dan kerja sama. MGMP Fisika hanya memiliki pengurus yang terdiri atas: ketua, sekretaris, dan bendahara.

b. Alasan terdapat sekolah yang tidak terlibat kegiatan MGMP

1) Di sekolah tidak ada program peminatan MIPA.
2) Guru mengajar rangkap.
3) Kurang informasi dari gurunya sendiri (guru baru).
4) Program MGMP untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
5) Lokakarya penyusunan perangkat pembelajaran.
6) Lokakarya penulisan soal *HOTS.*
7) Pelatihan menulis untuk guru bahasa Indonesia.
8) IBL.
9) *science, technology, engineering, arts, and mathematics* (*STEAM*).
10) Lokakarya pembuatan RPP dan bahan ajar.
11) TOEFL, Method of Learning, andfTeacher's professionalism.
12) Penyusunan soal dan verifikasi validasi USBN 2019.
13) Lokakarya perangkat administrasi abad 21.
14) Kerja sama dengann berbagai instansi misalnya: BI, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), AGEI, UPI, UNISBA, Institut Pertanian Bogor/IPB, dan Widyatama.
15) Pendalaman materi/konten Kimia. Bekerja sama dengan dosen PT (UPI, IPB, ITB, UIN, dan UNJANI).
16) Membahas kebijakan pemerintah yang baru diberlakukan.
17) Melakukan praktikum lembar kerja sekolah/LKS tertentu yang perlu diskusi **oleh** guru.
18) Mempelajari dan melatih model-model pembelajaran (*IBL, STEAM HOT*) bekerja sama dengan P4TK IPA
19) Menerima kunjungan MGMP dari daerah lain.
20) Program pembuatan perangkat pembelajaran bersama.

c. Pembiayaan (pendanaan, tenaga/instruktur, fasilitas/sarpras)

Sumber pendanaan MGMP berasal dari:

1) iuran anggota,
2) iuran sekolah,
3) dinas pendidikan,
4) sponsor, dan
5) swadana dari guru sekolah masing-masing, seperti MGMP matematika.

Pemanfaatan dana tersebut meliputi:

1) konsumsi dan foto kopi,
2) honordan transpor instruktur eksternal.
3) insentif instruktur internal,
4) sewa ruang pertemuan,
5) pengadaan sarana pembelajaran,
6) perawatan sarana pembelajaran,
7) foto kopi bahan/pengadaan ATK, dan
8) insentif pengurus MGMP.

d. Pelatihan guru sebagai anggota MGMP

1) Penyusunan soal USBN.
2) Pembelajaran *HOTS*/Abad 21.
3) Pemanfaatan IT.
4) Metode pembelajaran.
5) Diseminasi *IBL*.
6) Diseminasi *STEAM*.
7) Metode pembelajaran.
8) RPP, bahan Ajar, *TOEFL*, dan debat.

e. Hambatan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan MGMP

1) Waktu padat, karena harus mengajar 32 Jam tatap muka (JTM)/minggu.
2) Tidak semua peserta hadir karena tidak diizinkan oleh kepala sekolah/yayasan.

f. Pengelolaan MGMP agar memberikan kontribusi meningkatkan kemampuan anggota.

1) Metode pembelajaran: Pelatihan berbagai jenis metode pembelajaran, pelatihan metode yang akan dikembangkan, kerja sama dengan P4TK IPA, pelatihan berbagai jenis metode pembelajaran, mendatangkan pakar dan langsung berlatih, kerja sama dengan P4TK IPA, dan oleh instruktur MGMP, berbagi informasi terbaru terbaru perihal metoda mengajar.

2) Materi pembelajaran: Mengundang pemateri pengembangan bahan ajar, dosen PT (UPI, ITB, UIN, UUNJANI), materi yang dianggap sulit, mengundang berbagai narasumber, BI, OJK, AGEI, ada peningkatan kemampuan bahasa Inggris kerjasama dengan PT dan lembaga, pemanfaatan IT, pemanfaatan *wa*-grup dan surel (surat elektronik) sebagai alat komunikasi dari berbagai infomasi.

g. Pemahaman dan penguasaan guru terhadap materi ajar, metode mengajar, dan penggunaan IT

1) Memaksimalkan media informasi digital.
2) Berbagi hasil pelatihan tentang pembelajaran menggunakan IT.
3) *Peer teaching.*
4) Mengadakakan pelatihan/lokakarya.
5) Selalu dimotivasi dan dan dibiasakan untuk menggunakan IT.

h. Pengelolaan MGMP agar IT pembelajaran dimanfaatkan anggota:

1) Melatih dan bersama-sama membuat media pembelajaran.
2) Memberikan sosialisasi tentang informasi-informasi terbaru kepada seluruh anggota melalui *wa*-grup.

i. Hambatan dan kendala dalam pengelolaan MGMP

1) Waktunya terbatas karena harus mengajar 32 JTM/minggu.
2) Padatnya kegiatan sekolah.
3) Jam mengajar yang mencapai 32 jam tatap muka per minggu menurut Pergub Jabar.
4) Lokakarya perangkat administrasi abad 21.
5) Lokakarya penulisan soal *HOTS.*
6) Kerja sama dengann berbagai instansi misalnya: BI, OJK, AGEI, UPI, UNISBA, IPB, dan Widyatama.
7) Keterbatasan Biaya dan dana. Sumber dana hanya mengandalkan guru/sekolah.
8) Tidak semua peserta hadir karena tidak diizinkan oleh kepala sekolah/ yayasan terutama untuk sekolah swasta karena mengajar 37,5 jam per minggu.
9) Kurangnya dukungan dinas kota/kabupaten.
10) Izin untuk beberapa sekolah swasta susah.
11) Membagi waktu mengajar dan mengikuti kegiatan MGMP.
12) Narasumber kurang.
13) Sarana kurang.
14) Birokrasi.

j. Kendala dalam pemanfaatan IT untuk pembelajaran:

1) Sarana/prasarana.
2) Kompetensi sdm.
3) Jenis aplikasi kurang.
4) Jarang mendatangkan pakar.
5) Jenis aplikasi kurang.
6) Kemampuan memanfaatkan/mengasi tingkat lanjutan pengoperasian dan pembuatan media berbasis IT.
7) Biaya.
8) Beberapa guru yang sudah tua perlu penyesuaian terhadap IT.

k. Kontribusi keuangan pada MGMP.

Tidak memiliki sumber dana yang pasti

l. Saran peningkatan kemampuan MGMP meningkatkan kemampuan pembelajaran:

1) Kurangi jam tatap muka (JTM) pengurus MGMP.
2) Pemberlakuan kembali hari MGMP.
3) Perlu ada kebijakan dari dinas yang mewajibkan guru mengikuti kegiatan MGMP (payung hukum yang jelas).
4) Tidak dipungut biaya dari peserta.
5) Pemberdayaan harus sinergi: UN dan UKG bukan komparasi.
6) Perlu ada evaluasi terhadap MGMP.
7) Belum ada kerjasama yang legal antara antara peran perguruan tinggi dan peran guru.
8) Segera revitalisasi/reformasi MGMP.
9) Adanya perhatian yang ekstra dari para pihak terkait: disdik, sekolah, baik dalam hal materiil maupun imateriil.
10) Perlu ada kebijakan dari dinas yang mewajibkan guru mengikuti kegiatan MGMP (payung hukum yang jelas).
11) Izin untuk beberapa sekolah swasta susah.
12) Mudahkan birokrasi di sekolah.
13) Perlu ada anggaran khusus MGMP dari pihak dinas pendidikan kabupaten/kota.
14) Perlu dukungan yang kuat dari disdik kabupaten/kota dan MKKS.
15) Perlu pengurus MGMP yang handal dengan tim yang super.
16) Payung hukum MGMP yang lebih kuat dan berlaku secara umum.
17) Pengurus MGMP perlu berkomunikasi dengan kepala sekolah MKKS dinas kota/kabupaten dalam menyusun dan melaksanakan program MGMP.
18) Menjalin kerja sama dengan PT yang dapat membantu kegiatan MGMP.

19) Pihak dinas supaya memberikan dukungan/payung hukum untuk kegiatan MGMP.

3. Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Seperti halnya Kota Padang Panjang dan Kota Bandung maka penjelasan data sekolah dan MGMP Kota Yogyakarta seperti terlihat pada grafik berikut.

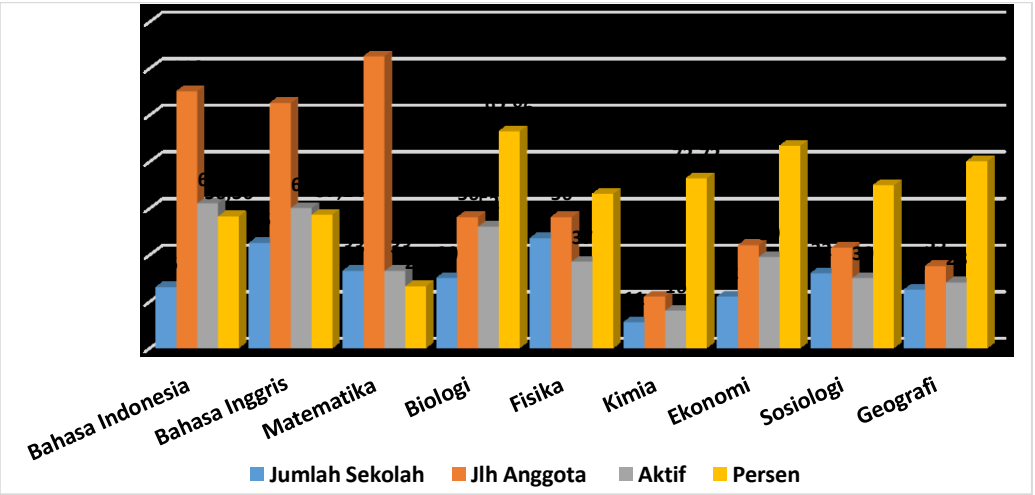

Grafik 9. Jumlah Sekolah, Jumlah Anggota MGMP dan Keaktifan Anggota Kota Yogyakarta

Grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah SMA yang ikut MGMP bahasa Indonesia 26 sekolah, bahasa Inggris 45 sekolah, Matematika 33 sekolah, Biologi 30 sekolah, Fisika 47 sekolah, Kimia 11 sekolah, Ekonomi 22 sekolah, Sosiologi 32 sekolah, dan Geografi 25 sekolah. MGMP yang paling tinggi persentase kehadiran anggotanya dalam mengikuti kegiatan MGMP adalah MGMP Biologi, yaitu 92,86 persen diikuti oleh MGMP Ekonomi 86,63 persen, Geografi 80 persen, sedangkan MGMP yang paling kecil persentase kehadiran anggotanya dalam pertemuan MGMP adalah MGMP Matematika dengen persentase 26,4 persen. MGMP yang paling banyak anggotanya adalah MGMP Matematika 125 orang, bahasa Indoensia 110 orang, bahasa Inggris 105 orang, sedangkan yang paling sedikit anggotanya adalah MGMP Kimia 22 orang.

Berikut diuraikan mengenai jumlah guru SMA secara nasional, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kota Yogyakarta.

Tabel 7. Jumlah Guru SMA secara Nasional, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan
Kota Yogyakarta.

MGMP Mapel SMA	Jumlah Guru SMA Nasional	Prov. D.I. Yogyakarta	Kota Yogykarta
	310.906	**4.195**	**1.148**
B.Indonesia	25.739	316	93
B. Inggris	21.039	297	81
Matematika	25.603	336	97
Biologi	16.331	235	71
Fisika	14.539	216	65
Kimia	14.965	208	63
Ekonomi	15.633	195	49
Sosiologi	12.158	148	36
Geografi	11.633	145	37
	157.640	**2.096**	**592**

Tabel tersebut diuraikan mengenai jumlah guru SMA secara nasional 310.906 orang, di Provinsi D.I. Yogyakarta 4.195 orang dan di Kota Yogyakarta 1.148 orang.

Jumlah guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi secara nasional 157.640 orang, di Provinsi DIY 2.096 orang, dan di Kota Yogyakarta 592 orang.

Dari 9 mata pelajaran tersebut tersebut, secara nasional jumlah guru yang paling banyak adalah guru bahasa Indonesia 25.739 orang, guru Matematika 25.603 orang, dan guru bahasa Inggris 21.039 orang. Provinsi D.I. Yogyakarta ketiga mata pelajaran tersebut masih merupakan jumlah guru yang terbanyak, yaitu guru bahasa Indonesia 316 orang, guru Matematika 336 orang, dan guru bahasa Inggris 297 orang. Demikian juga di Kota Yogyakarta, jumlah guru ketiga mata pelajaran tersebut merupakan jumlah guru yang terbanyak, yaitu masing-masing guru bahasa Indonesia 93 orang, guru Matematika 97 orang, dan guru bahasa Inggris 81 orang. Sebaliknya, jumlah guru yang paling sedikit di antara mata pelajaran tersebut, baik secara nasional, provinsi, maupun Kota Yogyakarta adalah guru Geografi dan guru Sosiologi.

Pengelolaan MGMP dilihat dari struktur organisasi MGMP, program MGMP, jenis pelatihan yang pernah dilaksanakan, pembiayaan, dan sumber daya MGMP, sebagai berkut.

a. Struktur organisasi MGMP

Struktur MGMP terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta ketua bidang perencanaan, ketua pengembangan organisasi, admin dan sarpras, serta ketua bidang humas dan kerjasama, yang semuanya aktif berperan.

b. Program MGMP untuk meningkatkan mutu pembelajaran

1) Diklat Matematika SMA se-Kota Yogyakarta.
2) Diklat pendalaman materi statistika dan olimpiade Matematika SMA.
3) Pelatihan guru MGMP MIPA.
4) Sarasehan ilmiah permasalahan dan strategi pembelajaran matematika serta kaitannya dengan UN, *HOTS* dan *STEAM*, serta melakukan seminar internasioal matematika.
5) **Lokakarya** pembelajaran abad 21.
6) Pengembangan silabus dan RPP Kimia.
7) Penyusunan media pembelajaran.
8) Pembinaan OSN Kimia materi Kimia unsu.
9) Penyusunan kisi-kisi dan soal penilaian akhir semester.
10) Bedah kisi-kisi dan soal-soal UN tahap 1.
11) Menyusun kisi-kisi penilaian kenaikan kelas.
12) Menyusun kisi-kisi USBN.
13) Menyusun soal penilaian kenaikan kelas.
14) Seminar PTK guru Kimia KP.
15) Lokakarya evaluasi kegiatan MGMO Kimia.
16) Diklat statistika dan OSN.
17) Pendalaman materi statistika dan olimpiade.
18) Silabus, RPP, penilaian harian, program remedial dan pengayaan berbasis *STEAM* .
19) Pembelajaran implementasi *STEAM*.
20) Pengembangan model pembelajaran berdasarkan perbedaan individual dan pengembangan pendidikan karakter.
21) Pengembangan karya inovatif dan laporannya.
22) Program penunjang; pembinaan OSN biologi, pembimbingan OPSI, seminar PTK, dan studi lapangan.
23) Pembuatan soal *HOTS*.
24) Pendekatan *STEAM* dan saintifik (PJBL, PBL dan *discovery learning*).
25) Telaah soal UN 2019.
26) Bedah SKL 2020.
27) Penyusunan dan perakitan soal latihan UN.
28) Penyusunan soal USBN 2020.
29) Pendalaman materi untuk materi akademik, paedagogis dan penilaian, studi lapangan, dan studi ke alam.

c. Pembiayaan (pendanaan, tenaga/instruktur, fasilitas/sarpras)

Berasal dari swadana anggota dan dari sponsor. Dana tersebut untuk honor instruktur, fotokopi bahan/materi, konsumsi pertemuan, serta lainnya petugas kebersihan.

d. Pelatihan guru sebagai anggota MGMP meliputi:

1) Penyusunan soal USBN.
2) Metode pembelajaran.
3) Materi pembelajaran (*HOTS* dan pembelajaran Abad 21).
4) Pelatihan penggunaan IT.
5) Pemanfaatan komputer dan matematika (kerjasama dengan DIKE UGM).
6) Aktuaria (kerjasama dengan READI).
7) Penyusunan soal USBN.
8) Metode pembelajaran.
9) Materi pembelajaran (*HOTS* dan pembelajaran abad 21).
10) Penyusunan soal USBN, metode pembelajaran serta materi pembelajaran *HOTS* dan abad 21.
11) Pembuatan perangkat mengajar dan metodenya.
12) Penyusunan soal USBN, metode pembelajaran, materi pembelajaran (*HOTS*, abad 21), pelatihan penggunaan IT, serta pembuatan media pembelajaran soal berbasis komputer.
13) Penyusunan LKS kelas X, XI, dan XII, serta penyusunan perangkat pembelajaran.

e. Pelatihan penggunaan IT

1) Pemanfaatakan teknologi digital dalam pembelajaran adalah memanfaatkan selandia dalam pembelajaran.
2) Penyusunan bersama media pembelajaran berbasis IT, simulasi pembeajaran dengan memanfaatkan sumber belajar dari situs pembelajaran.
3) Menyusun program yang memuat peningkatan kompetensi guru dengan materi pembelajaran berbasis IT.
4) Mengadakan pelatihan atau lokakarya tentang materi terkait pemanfaatan IT dalam pembelajaran dan penilaian.
5) Membuat bank media pembelajaran ekonomi yang dapat diakses oleh seluruh anggota, ditambah oleh anggota yang berkemampuan lebih di bidang IT, sehingga anggota yang gaptek dapat memperoleh kemudahan.
6) Pelatihan aplikasi PPT, dan pelatihan isi laman.

f. Hambatan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan MGMP

1) Kesibukan guru-guru matematika di sekolah masing-masing karena padatnya jam mengajar dan keterlibatan guru matematika di Yogyakarta pada kegiatan sekolah menyebabkan sulit melakukan pertemuan.
2) Keterbatasan waktu dan biaya.
3) Biaya mandiri.
4) Buku paket yg kurang/sumber belajar kurang survei, koneksi internet yang terbatas (IT), jumlah siswa terlalu banyak.
5) Jaringan internet terbatas.

g. Kompetensi guru, pengetahuan, metode pembelajaran, materi, penggunaan IT.

1) Kendala dalam menggunakan IT untuk pembelajaran adalah dalam membuat saluran pada selandia.
2) Kendala yang dihadapi dalam menggunakan IT koneksi terbatas, penguasan IT masih kurang.

h. Pengelolaan MGMP agar memberikan kontribusi meningkatkan kemampuan anggota:

1) Cara pengurus mengelola MGMP agar memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuannya adalah 1) metode pembelajaran, 2) materi pembelajaran maupun pemanfaatan IT, melakukan pengimbasan dan penguatan materi oleh guru senior/guru berpengalaman kepada sahabat guru yang membutuhkan.
2) Atmosfer, hidrosfer, pedasfer dan lain-lain.
3) Pemanfaatan IT: laptop, *hp* sebagai alat belajar.

i. Pemahaman dan penguasaan guru terhadap materi ajar, metode mengajar, dan penggunaan IT

Belum semua guru memahami materi. Hanya sebagian materi yng dipahami

j. Hambatan dan kendala dalam pengelolaan MGMP

1) Kemampuan penguasaan ITguru tidak sama.
2) Kreativitas penggunaan konten IT untuk pembelajaran kurang.
3) Waktu, sejak penerapan 5 hari sekolah maka sulit memperoleh hari senggang untuk MGMP.
4) Tiap hari kamis yang disepakati hari MGMP banyak guru yang terjadwal mengajar.
5) Terkait dengan beban mengajar guru untuk syarat sertifikasi, guru mengajar di lebih satu sekolah.

6) Dana mandiri untuk mengadakan kegiatan diklat/lokakarya terasa mahal.
7) Kecocokan jadwal MGMP dengan jadwal pemateri serta alokasi waktu terkadang kurang.
8) UNY memberi dana kepada dosen utk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan sebagian besar sasarannya adalah guru.

k. Saran peningkatan kemampuan MGMP meningkatkan kemampuan pembelajaran

1) Solusi mengurangi kesulitan guru untuk mengikuti pertemuan MGMP adalah kegiatan dilakukan dengan sistem blok pada Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu, dengan izin dari Balai Dikmen Disdikpora atau 4 kali pertemuan di Sabtu yang disepakati bersama.
2) Solusi meninggalkan kelas, apabila meninggalkan kelas harus ada guru pengganti di kelas, dengan meminta bantuan dari mahasiswa akhir UAD.
3) Bekerja sama dengan guru senior se-provinsi. DIY, universitas, baik negeri/swasta, instansi terkait (dikpora dan balai dikmen) serta industri (Casio, Erlangga, dll).
4) Kegiatan MGMP diberi dana agar mampu mengundang narsum dari PT, LPMP dan P4TK.
5) Dukungan kepala sekolah untuk memberi kelonggaran kepada guru untuk memberi hari MGMP tanpa jam mengajar di sekolah.
6) Sekolah memberi fasilitas gratis untuk pertemuan MGMP, berupa uang transpor, *LCD*, *in focus*, dan konsumsi.
7) Perlu dukungan dana penyelenggaraan pertemuan program pengembangan, misal diklat, lokakarya, studi banding ke sekolah lain yang lebih baik.
8) Ada bantuan atau penghargaan untuk pengurus MGMP, misal insentif, atau pengakuan sebagai ekuivalensi jam.
9) Dukungan kepala sekolah untuk memberi kelonggaran kepada guru untuk memberi hari MGMP tanpa jam mengajar di skeolah.
10) Sekolah memberi fasilitas gratis untuk pertemuan MGMP, berupa uang transpor, *LCD*, *in focus*, konsumsi. Sekolah tempat pelatihan memakai sistem bergilir tempat se-Kabupaten Gunungkidul.
11) Ada dukungan dana penyelenggaraan pertemuan program pengembangan, misal diklat, lokakarya, studi banding ke sekolah lain yang lebih baik.
12) Ada bantuan atau penghargaan untuk pengurus MGMP, misal insentif, atau pengakuan sebagai ekuivalensi jam.
13) MGMP lebih proaktif berkomunikasi dengan universitas terkait jenis pelatihan/lokakarya yg diperlukan sehingga nantinya terdapat sinergi program dan terjalin kerjasama yg saling menguntungkan.

14) Banyak diadakan diklat, kemudahan akses, serta pemberian bantuan sarpras.

4. Kota Bima, NTB

Seperti halnya Kota Padang Panjang, Kota Bandung, dan Kota Yogyakarta maka penjelasan tiap sampel dirinci menjadi dua, yaitu data sekolah dan MGMP serta pengelolaan MGMP.

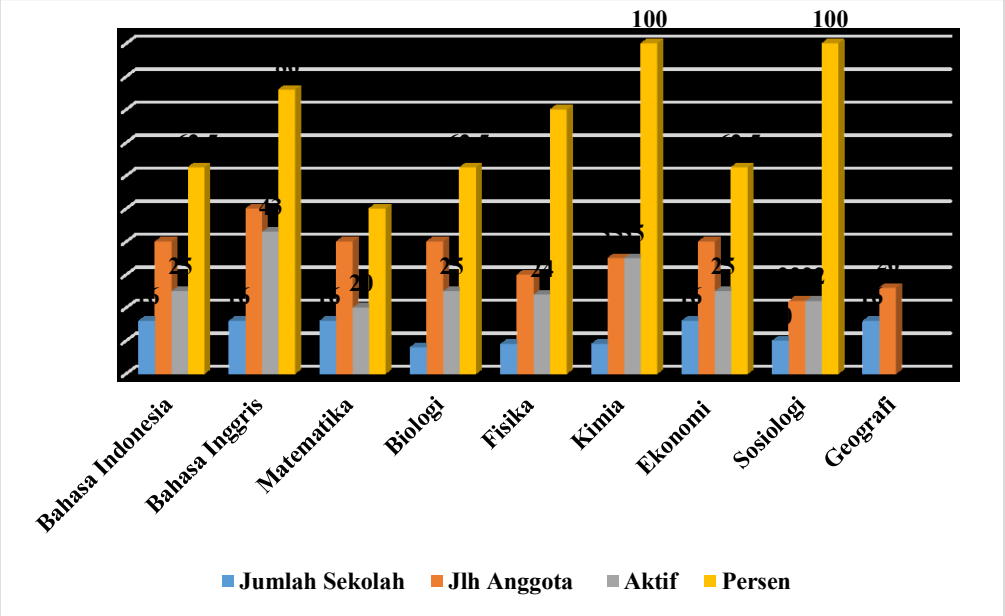

Grafik 10.Jumlah Sekolah, Jumlah Anggota MGMP dan Keaktifan Anggota Kota Bima

Grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah SMA yang ikut MGMP bahasa Indonesia 16 sekolah, bahasa Inggris 16 sekolah, Matematika 16 sekolah, Biologi 8 sekolah, Fisika 9 sekolah, Kimia 9 sekolah, Ekonomi 16 sekolah, Sosiologi 10 sekolah, dan Geografi 16 sekolah. MGMP yang paling tinggi persentase kehadiran anggotanya dalam mengikuti kegiatan MGMP adalah MGMP Sosiologi dan Kimia, yaitu 100 persen diikuti oleh MGMP bahasa Inggris 86 persen, Fisika 80 persen, sedangkan MGMP yang paling kecil persentase kehadiran anggotanya dalam pertemuan MGMP adalah MGMP Matematika dengen persentase 50 persen. MGMP yang paling banyak anggotanya adalah MGMP bahasa Inggris sebanyak 50 orang, bahasa Indoensia, Matematika, Biologi, Ekonomi, masing-masing 40 orang, sedangkan yang paling sedikit anggotanya adalah MGMP Geografi 26 orang dan Sosiologi 22 orang.

Berikut diuraikan mengenai jumlah guru SMA secara nasional, Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kota Bima.

Tabel 8. Jumlah Guru SMA secara Nasional, Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kota Bima

MGMP Mapel SMA	Jumlah Guru SMA Nasional	Prov. NTB	Kota Bima
	310.906	**8.489**	**465**
B.Indonesia	25.739	675	33
B. Inggris	21.039	523	26
Matematika	25.603	629	39
Biologi	16.331	387	29
Fisika	14.539	344	23
Kimia	14.965	364	23
Ekonomi	15.633	390	22
Sosiologi	12.158	312	17
Geografi	11.633	309	16
	157.640	**3.933**	**228**

Jumlah guru SMA secara nasional 310.906 orang, di Provinsi NTB 8.489 orang dan di Kota Bima 465 orang.

Jumlah guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi secara nasional 157.640 orang, di Provinsi NTB 3.933 orang, dan di Kota Bima 228 orang.

Dari 9 mata pelajaran tersebut, secara nasional jumlah guru yang paling banyak adalah guru bahasa Indonesia 25.739 orang, Matematika 25.603 orang, dan bahasa Inggris 21.039 orang. Provinsi NTB ketiga mata pelajaran tersebut masih merupakan jumlah guru yang terbanyak, yaitu guru bahasa Indonesia 675 orang, Matematika 629 orang, dan bahasa Inggris 523 orang. Demikian juga di Kota Bima, jumlah guru ketiga mata pelajaran tersebut merupakan jumlah guru yang terbanyak, yaitu masing-masing guru bahasa Indonesia 33 orang, Matematika 39 orang, Biologi 29 orang, dan bahasa Inggris 26 orang. Sebaliknya, jumlah guru yang paling sedikit di antara mata pelajaran tersebut, baik secara nasional, provinsi, maupun Kota Bima adalah guru Geografi dan Sosiologi.

Pengelolaan MGMP dilihat dari struktur organisasi MGMP, program MGMP, jenis pelatihan yang pernah dilaksanakan, pembiayaan, dan sumber daya MGMP, sebagai berkut:

a. Struktur organisasi MGMP

Struktur organisasi MGMP di Kota Bima terdiri atas ketua, wakil ketua dan bendahara. Susunan pengurus MGMP ini tidak mengikuti format kepengurusan MGMP seperti yang terdapat dalam buku pedoman pelaksanaan MGMP yang dikeluarkan oleh GTK, yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan tiga orang ketua bidang, yaitu (1) bidang perencanaan dan pelaksanaan program, (2) bidang pengembangan organisasi, administrasi, sarana dan prasarana, (3) bidang humas dan kerjasama. Semua kegiatan MGMP dikelola oleh ketiga pengurus tersebut.

b. Perencanaan kegiatan MGMP

Secara umum perencanaan kegiatan MGMP dilaksanakan oleh ketua, sekretaris dan bendahara. Proses membuat perencanaan kegiatan mempertimbangkan usulan dari anggota, yaitu kebutuhan anggota seperti persoalan yang dihadapi oleh guru di kelas, implementasi kurikulum 2013, pembuatan soal-UN dan persoalan lainya. Selain itu, perencanaan kegiatan MGMP sering juga mengikuti kegiatan yang ditetapkan oleh dinas pendidikan, seperti pelatihan membuat soal yang diadakan oleh pusat.

Keterlaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan secara umum tidak bisa dilaksanakan seuai dengan rencana dan hanya yang diprioritaskan saja yang bisa dilaksanakan. Hal ini disebabkan kurangnya minat anggota untuk ikut hadir dalam kegiatan, kurangnya narasumber yang kompeten untuk memberikan pembelajaran pada bidang yang dikaji, kurangnya dana dan anggaran dari MGMP sementara anggota tidak memberikan sumbangsih atau kontribusi tehadap MGMP.

Pembiayaan (pendanaan, tenaga/instruktur, fasilitas/sarpras). MGMP di Kota Bima pernah mendapat bantuan dari GTK Rp. 40 juta, dana yang diberikan digunakan untuk transportasi anggota, honor instruktur, honor narasumber, konsumsi, dan pembelian printer.

c. Program MGMP untuk meningkatkan mutu pembelajaran

Semua MGMP di Kota Bima mempunyai program, namun hanya sebagian kecil MGMP yang mempunyai program yang tersusun dengan baik. Sebagian besar MGMP melaksanakan kegiatan berdasarkan tugas dan jenis kegiatan dari dinas pendidikan atau hanya melaksanakan kegiatan dari pusat atau dari provinsi. Sebaliknya, MGMP belum pernah terlibat dalam kegiatan yang disponsori oleh perguruan tinggi dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini disebabkan tidak adanya kerjasama antar PT dengan MGMP.

d. Pelatihan guru sebagai anggota MGMP

1) MGMP Fisika tidak ada pelatihan khusus terkait pembelajaran.
2) Pelatihan yang diikuti, yaitu pembuatan soal daring (dalam jaringan), *SEAMEO.*
3) Narasumber untuk pelatihan dari internal, tidak pernah mengundang eksternal.

e. Hambatan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan MGMP

1) Dana yang diberikan tidak cukup.
2) Fasilitas seperti laptop, infocus terbatas dan banyak yang rusak.
3) Jadwal kegiatan MGMP sering berbenturan dengan kegiatan KBM di sekolah, guru-guru banyak yang tidak datang karena tidak bisa meninggalkan tugas wajib untuk mengajar, jika pindah jadwal sore alasannya kelelahan. Kegiatan MGMP bersamaan dengan KBM, kadang sekolah lain bisa dari sisi waktu namun belum tentu guru dari sekolah lain, terkait mendapat izin kepsek.
4) Tidak semua guru mau hadir, karena tidak ada izin dari kepala sekolah.
5) Penyusunan RPP, soal, pelatihan IT, dan pelatihan K-13 tidak berhasil.
6) Tempat pertemuan yang selalu berpindah-pindah, juga biaya transpor.
7) Tidak semua rencana kegiatan MGMP terlaksana.
8) Yang terlaksana membahas soal dan kurikulum.
9) Kendalanya tidak tepat waktu, jumlah anggota banyak namun yang hadir sedikit.
10) Selain itu, perlu diubah pola pikir guru tentang perlunya manfaat MGMP, jangan masalah dana.
11) Sulit diwujudkan, motivasi guru harus terus didorong oleh kepala sekolah, karena dari MKKS tidak boleh ada kelas kosong dan mengganggu jam belajar, tidak ada hari MGMP.
12) Ikut MGMP sejak 1997, tujuan ikut MGMP untuk bertukar pengalaman mengajar, menyelesaikan masalah pelajaran yng

dirasakan sulit, menambah pengetahuan dalam menyusun perangkat pembelajaran.

13) Kegiatan MGMP adalah melakukan bedah mapel, membahas soal, menyusun materi kekinian.

f. Pemahaman dan penguasaan guru terhadap materi ajar, metode mengajar, dan penggunaan IT.

Terkait pemanfaatan IT dalam pembelajaran adalah dapat mengetahui soal yang HOTS. Banyak juga guru yang kurang paham tentang penggunaan internet

g. Hambatan dan kendala dalam pengelolaan MGMP

1) Kendala dalam pembelajaran adalah sarpras khususnya buku pegangan siswa, internet yang kurang di sekolah, dana, sarpras yang belum lengkap khususnya di sekolah swasta.
2) Program yang dibuat MGMP adalah penyusunan soal USBN, lokakarya pembelajaran *STEAM*, OJL pembelajaran *STEAM*, seperti Februari 2019 ada pelatihan menyusun kisi-kisi dari Puspendik.
3) Persoalan dan masalah yang dihadapi guru di kelas dapat semua didiskusikan di MGMP.
4) Kendala MGMP di Kota Bima, tidak ada tindak lanjut, kegiatan MGMP masih bergantung dari bantuan dana.

h. Kontribusi keuangan MGMP.

Anggota MGMP tidak memberikan kontribusi keuangan pada MGMP

i. Apa yang dilakukan oleh MGMP untuk pembelajaran abad ke 21

1) Kendala sebagai guru dalam pembelajaran adalah masukan siswa yang rendah dan listrik sering mati.
2) Persiapan semester seperti menyusun soal.
3) Menyusun pembelajaran.
4) Membahas materi.
5) Membahas proses implementasi pembelajaran dan ada narasumber.
6) Materi pertemuan adalah penguasaan IT, penyusunan soal, metode pembelajaran.

j. Saran

Perlunya pengawasan dari pihak kepala sekolah tentang kehadiran guru di MGMP, dengan mengevaluasi para guru masing-masing manfaat ikut MGMP.

5. Pontianak, Kalimantan Barat

Seperti halnya Kota Padang Panjang, Kota Bandung, Kota Yogyakarta, dan Kota Bima maka penjelasan tiap sampel dirinci menjadi dua, yaitu data sekolah dan MGMP serta pengelolaan MGMP.

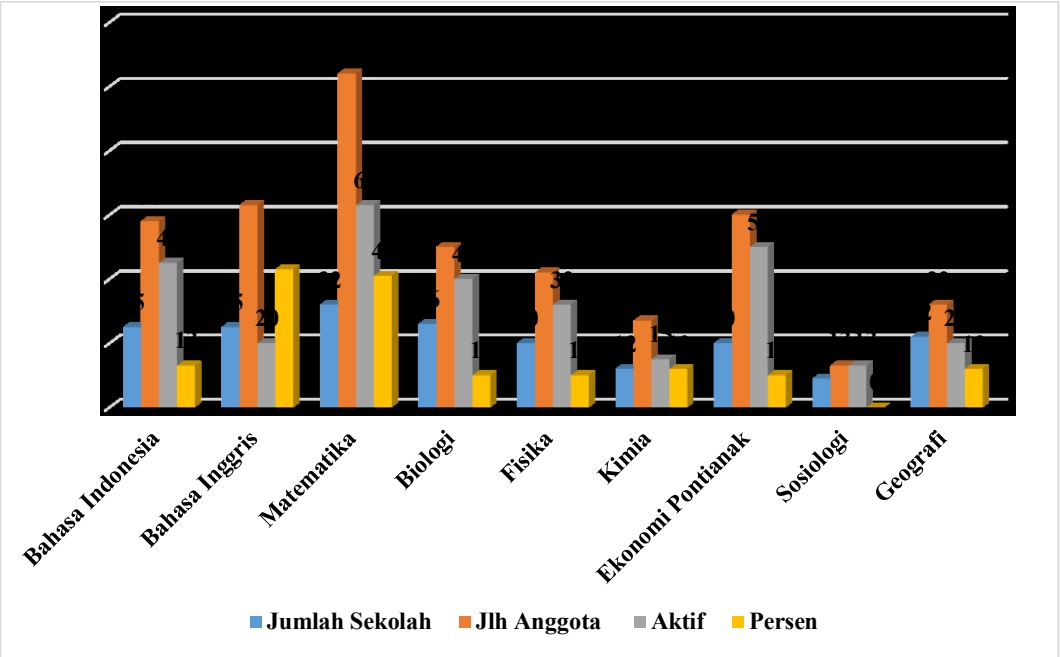

Grafik 11.Jumlah Sekolah, Jumlah Anggota MGMP dan Keaktifan Anggota Kota Pontianak

Data menunjukkan bahwa jumlah SMA yang ikut MGMP bahasa Indonesia 25 sekolah, Bahasa Inggris 25 sekolah, Matematika 32 sekolah, Biologi 26 sekolah, Fisika 20 sekolah, Kimia 12 sekolah, Ekonomi 20 sekolah, Sosiologi 9 sekolah, dan Geografi 22 sekolah. MGMP yang paling tinggi persentase kehadiran anggotanya dalam mengikuti kegiatan MGMP adalah MGMP bahasa Inggris, yaitu 43 persen diikuti oleh MGMP Matematika 41 persen, sedangkan MGMP yang paling kecil persentase kehadiran anggotanya dalam pertemuan MGMP adalah MGMP Sosiologi, Biologi, Fisika dengan persentase 10 persen. MGMP yang paling banyak anggotanya adalah MGMP Matematika 104 orang, bahasa Inggris 63 orang, Ekonomi 60 orang, sedangkan yang paling sedikit anggotanya adalah MGMP Sosiologi 13 orang.

Berikut diuraikan mengenai jumlah guru SMA secara nasional, Provinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak.

Tabel 9. Jumlah Guru SMA secara Nasional, Provinsi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak

MGMP Mapel SMA	Jumlah Guru SMA Nasional	Prov. Kalimantan Barat	Kota Pontianak
	310.906	**7.242**	**1.009**
B.Indonesia	25.739	633	88
B. Inggris	21.039	493	75
Matematika	25.603	666	96
Biologi	16.331	321	46
Fisika	14.539	261	43
Kimia	14.965	281	49
Ekonomi	15.633	460	51
Sosiologi	12.158	365	44
Geografi	11.633	369	50
	157.640	**3.849**	**542**

Jumlah Guru SMA secara nasional 310.906 orang, di Provinsi Kalimantan Barat 7.242 orang dan di Kota Pontianak 1.009 orang.

Jumlah guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi secara nasional 157.640 orang, di Provinsi Kalimantan Barat 3.849 orang, dan di Kota Bima 542 orang.

Dari 9 mata pelajaran tersebut, secara nasional jumlah guru yang paling banyak adalah guru bahasa Indonesia 25.739 orang, Matematika 25.603 orang, dan bahasa Inggris 21.039 orang. Provinsi Kalimantan Barat ketiga mata pelajaran tersebut masih merupakan jumlah guru yang terbanyak, yaitu guru bahasa Indonesia 633 orang, Matematika 666 orang, dan bahasa Inggris 493 orang. Demikian juga di Kota Pontianak, jumlah guru ketiga mata pelajaran tersebut merupakan jumlah guru yang terbanyak, yaitu masing-masing guru bahasa Indonesia 88 orang, Matematika 96 orang, dan bahasa Inggris 75 orang. Sebaliknya, jumlah guru yang paling sedikit di antara mata pelajaran tersebut, baik secara nasional, provinsi, maupun Kota Pontianak adalah guru Fisika dengan jumlah guru 43 orang dan Sosiologi 44 orang.

Pengelolaan MGMP dilihat dari struktur organisasi MGMP, program MGMP, jenis pelatihan yang pernah dilaksanakan, pembiayaan, dan sumber daya MGMP, sebagai berkut:

a. Program MGMP untuk meningkatkan mutu pembelajaran

1) Penyusanan soal *HOTS*, Pengembangan RPP.
2) Pembahasan soal-soal Olimpiade, UN, dan USBN.
3) Pembuatan bahan ajar berbasis TIK/internet dan inovasi model pembelajaran.
4) Melaksanakan kegiatan PKB bagi guru yang nilai UKGnya di bawah standar.
5) Mengikuti kegiatan pelatihan atau lokakarya model pembelajaran berbasis *HOTS* yang dilakukan *KITEP Seameo* 2018.
6) Penyusunan RPP dengan pembelajaran *IBL*.
7) Pembuatan soal USBN.
8) Praktik DNA dan fotosintesis.

b. Pembiayaan (pendanaan, tenaga/instruktur, fasilitas/sarpras)

Iuran anggota: Rp 350.000,-/anggota, dana terkumpul sebesar Rp 14.000.000, digunakan untuk fotokopi bahan, pengadaan ATK, konsumsi pertemuan, buat sertifikat, dan dana cadangan.

c. Pelatihan guru sebagai anggota MGMP

1) Penyusunan soal USBN.
2) Metode pembelajaran.
3) Pembelajaran *HOTS*/abad 21.
4) Pelatihan penggunaan IT.

d. Hambatan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan MGMP

1) Kemampuan dasar/penguasaan IT pendidik masih kurang.
2) Pendapat pribadi pendidik yang mengatakan tanpa IT pembelajaran masih bisa berjalan dengan cara konvensional.
3) Tempat pertemuan jauh dari anggota.
4) Waktu pelaksanaan kegiatan bentrok dengan PBM.
5) Surat undangan kegiatan tidak sampai ke sekolah.
6) Guru tidak bisa menyesuaikan waktu pelaksanaan kegiatan MGMP dan waktu KBM.
7) Terbatasnya sumber dana sehingga hampir tidak ada kegiatan inovatif selain kegiatan yang merupakan rutinitas.
8) Jarak tempat pertemuan terlalu jauh dengan anggota.
9) Jadwal MGMP bentrok dengan KBM di sekolah.

e. Kompetensi guru, pengetahuan, metode pembelajaran, materi, penggunaan IT.

Mencarikan narasumber yang tepat untuk memberikan pelatihan kemudian menerapkan dalam pembelajaran dan mengevalusai hasilnya

f. Pengelolaan MGMP agar memberikan kontribusi meningkatkan kemampuan anggota:

1) Metode pembelajaran: mengikutsertakan perwakilan guru guna mengikuti pelatihan lalu menyampaikan hasil kegiatan pada MGMP.
2) Materi pembelajaran: mengikutsertakan perwakilan guru guna mengikuti pelatihan lalu menyampaikan hasil kegiatan pada kegiatan komunitas.

g. Pemahaman dan penguasaan guru terhadap materi ajar, metode mengajar, dan penggunaan IT

1) Penyusunan soal USBN: hanya sebagian kecil materi dipahami, alasan waktu pelatihan terlalu singkat.
2) Metode Pembelajaran: sebagian besar materi dipahami, alasan waktu pelatihan terlalu singkat.
3) Pembelajaran *HOTS*/Abad 2: sebagian besar materi dipahami, alasan waktu pelatihan terlalu singkat.
4) Sosialisasi *IBL*: sebagian besar materi dipahami, alasan waktu pelatihan terlalu singkat.
5) Penyusunan soal USBN.
6) Metode/model pembelajaran.
7) Pembelajaran *HOTS*/abad 21: sebagian besar materi dipahami.
8) Permasalahan pembelajaran: sebagian besar materi dipahami.

h. Hambatan dan kendala dalam pengelolaan MGMP

Tempat pelaksanaan, waktu penyelanggaraan, biaya penyelenggaraan yang minim, pola pikir pendidik yang konvensional

i. Kebutuhan pelatihan pelatihan apa saja yang diperlukan oleh guru untuk dilaksanakan oleh MGMP

1) Penyusunan soal USBN.
2) Metode/model pembelajaran.
3) Pembelajaran *HOTS*/Abad 21.

j. Apa yang dilakukan oleh MGMP

1) Metode pembelajaran: mendorong anggota untuk mempraktikkan metode pembelajaran kemudian didiskusikan.
2) Materi pembelajaran: membedah kurikulum, materi apa yang sulit lalu mencari narasumber, dan kunjungan.
3) Pemanfaatan IT: mendorong anggota memanfaatkan IT dan jika mengalami kesulitan dicari jalan keluar.

k. Saran peningkatan kemampuan MGMP meningkatkan kemampuan pembelajaran

1) Perhatian dan kepedulian disdik provinsi menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi MGMP (kebijakan/biaya penyelenggaraan, memfasilitasi kebutuhan instruktur/narasumber pelatihan).
2) Pembinaan lebih lanjut oleh pihak terkait .
3) Partisipasi dana tidak mengandalkan bantuan sekolah sehingga kegiatan bisa lebih berkembang.

Tabel 10. Contoh Kegiatan MGMP di daerah sampel penelitian

No	Daerah sampel penelitian	Program Tahunan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran	Pelatihan
1	Padang Panjang, Sumbar	a. Penyususnan soal USBN b. Pengembangan Kurtilas c. Pembelajaran abad 21 d. Inquiry based learning e. Pendalaman materi olimpiade f. Kesulitan dalam PBM mapel g. Informasi-informasi terbaru h. Pelatihan e-modul, (membuat bahan ajar berbasis android (18-September - 20 Oktober 2018 i. Pelatihan membuat Penelotian Tindakan Kelas (PTK) j. Pelatihan kerjasama dengan Universitas Negeri Padang (UNP) tentang pendalaman materi k. Bedah SKL, soal UN dan IT l. Pembuatan media reading yang menarik Peningkatan kompetensi guru melalui PTK m. Bahan ajar reading comprehension n. Metode pembelajaran o. Pembahasan kisi-kisi UN p. Pembuatan e-modul, jurnal ilmiah q. Pengembangan Keprofessian berkelanjutan (PKB)	a. Penyusunan soal USBN b. Metode pembelajaran c. Pembelajaran HOTS/Abad 21 d. Sosialisasi Inquiry Based Learning (IBL) e. Pelatihan dalam membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) f. Pelatihan pengguanaan IT

No	Daerah sampel penelitian	Program Tahunan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran	Pelatihan
2	Bandung, Jabar	a. Lokakarya penyusunan perangkat pembelajaran b. Lokakarya penulisan soal HOTS c. Pelatihan menulis untuk Guru B Indo d. IBL e. STEAM f. Lokakarya perangkat administrasi abad 21 g. Kerja sama dengann berbagai instansi misalnya: BI, OJK, AGEI, UPI, UNISBA, IPB, Widyatama h. Penyusunan soal USBN i. Metode pembelajaran j. Pembelajaran Abad 21 k. Pemanfaatan IT l. RPP, Bahan Ajar, TOEFL, debat m. Pendalaman materi/konten Kimia. Beekrja sama dengan dosen PT (UPI, ITB, UIN, UNJani) n. Membahas kebijakan pemerintah yang baru diberlakukan o. Melakukan praktikum LKS tertentu yang perlu diskusi guru p. Mempelajari dan melatih model-model pembelajaran (IBL, Steam HOT) bekerja sama dengan P4TK IPA q. Menerima kunjungan MGMP dari daerah lain r. Teaching sharing s. Profesionalitas guru t. Pengembangan bahan ajar u. Program pelatihan penyusunan soal USBN v. Program pembuatan perangkat pembelajaran bersama	a. Penyusunan soal USBN b. Pembelajaran HOTS/Abad 21 c. Pemanfaatan IT d. Penyusunan soal USBN e. Diklat STEAM f. Mengadakan pelatihan tentang pembelajaran menggunakan IT g. Peer teaching h. Penyusunan soal USBN i. Metode pembelajaran j. Diseminasi IBL k. Metode pembelajaran l. Penyusunan soal USBN m. Metode pembelajaran (IBL, STEAM) n. RPP, Bahan Ajar, TOEFL, debat o. Metode pembelajaran

No	Daerah sampel penelitian	Program Tahunan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran	Pelatihan
3	Yogyakarta (DIY)	a. Workshop penyusunan admin pembelajaran, diklat penulisan kreatif, melakukan Bimtek penyusunan admin, destiminasi PTK, Workshop penyusunan kisi soal HOTS, Diklat PKB untuk penyusunan modul guru, refreshing, b. Pembuatan admin pendidikan, pelatihan metode pembelajaran serta workshop penilaian, c. Penyusunan kisi-kisi dan soal USBN, serta pendalaman materi statistika dan olimpiade, koordinasi penyusunan kisi-kisi,penugasan kisi-kisi, penyamaan persepsi hasil penyusunan kisi-kisi USBN Matematika, serta finalisasi kisi-kisi USBN, intinya perencanaan program mengakomodir kebutuhan guru-guru matematika seperti diklat, workshop dll. d. Pembinaan kinerja guru Program pokok berupa perangkat pembelajaran, instrument penilaian (widyaiswara LPMP), e. Pendalaman materi materi fisika melalui PTK, pembuatan soal PAS. f. Silabus, RPP, Penilaian harian, program remedial dan pengayaan) berbasis STEM; g. Pembelajaran Implementasi STEM, h. Pengembangan model pembelajaran berdasarkan pebedaan individual dan pengembangan pendidikan karakter, i. Pengembangan karya inovatif dan laporannya, j. Program Penunjang; Pembinaan OSN Biologi, Pembimbingan OPSI, Seinar PTK, dan studi lapangan	a. Penyusnan soal USBN b. Metode Pembelajaran c. Materi pembelajaran (HOTS dan pembelajaran Abad 21) d. Diklat Matematika, pendalaman materi statistika dan olimpiade matematika SMA, pelatihan guru MGMP MIPA, sarasehan ilmiah permasalahan e. Strategi pembelajaran matematika serta kaitannya dengan UN, HOTS dan STEM, serta melakukan seminar internasioal matematika f. pelatihan metode pengajaran dengan ahli dan bekerjasama dengan PT. g. Worshop pembelajaran Abad 21, metode pembelajaran (dari PPPTK IPA dan PT), pembuatan RPP dengan berbagai variasi, serta pembuatam peniloaian HOTS, h. Pengembangan Silabus dan RPP Kimia, Penyusunan Media Pembelajaran (Agustus 2018), Pembinaan OSN Kimia Materti Kimia Unsur, Penyusunan Kisi-kisi dan Soal Penilaian Akhir semester, Bedah Kisi-kisi dan Soal-soal UN Tahap 1, Menyusun Kisi-kisi penilaian Kenaikan kelas, Menyusun Kisi-kisi USBN, Menyusun SOal penilaian kenaikan kelas, Seminar PTK gueu Kimia KP, serta Evaluasi i. Pelatihan pembuatan media pembelajaran digital, penyusunan kisi-kisi, penyusunan soal HOTS, pengembangan soal USBN, penguatan karakter guru; j. penggunaan IT k. Penyusunan soal USBN l. Metode Pembelajaran

No	Daerah sampel penelitian	Program Tahunan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran	Pelatihan
		k. Penulisan soal HOTS l. Kunjungan pemberdayaan masyarakat, m. Pembuatan video pembelajaran menggunakan videoscribt n. Analisis KI/KD kur 2013, Telaah soal UN 2019, Bedah SKL 2020, Penyusunan dan perakitan soal Try out UN, Penyusunan soal USBN 2020: o. Materi pembelajaran berbasis IT, p. Pemanfaatan IT dalam pembelajaran dan penilaian, q. Membuat Bank media pembelajaran ekonomi yang dapat diakses oleh seluruh anggota, ditambah oleh anggota yang berkemampuan lebih di bidang IT, sehingga anggota yg gatek dapat memperoleh kemudahan, r. Penggunaan pembelajaran abad 21. s. materi akademik, paedagogis dan penilaian. Studi lapangan dan studi ke alam.	m. Pemanfaatan computer dan matematika (kerjasama dgn DIKE UGM) n. penyusunan soal USBN, metode pembelajaran, materi pembelajaran HOTS, pembelajaran Abad 21, serta pelatihan o. Penyusunan soal USBN
4	Bima, NTB	a. menyusun soal USBN, RPP bersama, menyusun soal HOTS b. Pemanfaatan IT dalam pembelajaran adalah dapat mengetahui soal yang HOTS c. Menyusun kurikulum K 13 d. Membuat kisi kisi soal TSP e. Penyusunan RPP, soal, f. Membuat kisi kisi soal g. menyusun bahan ajar dan membuat soal untuk UN h. melakukan bedah mapel, membahas soal, menyusun, materi kekinian, i. Membentuk bahan ajar untuk UKJ	a. Pembuatan soal online, SEAMEO b. Penguasaan IT c. Penyusunan soal d. Metode pembelajaran e. Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research).* f. Pelatihan IT, dan pelataihan K-13 tidak berhasil

No	Daerah sampel penelitian	Program Tahunan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran	Pelatihan
		j. Menyusun pembelajaran. k. Membahas materi l. Membahas sama jika ada yang kesulitan. m. penyusunan soal USBN, workshop pembelajaran STEM, OJL pembelajaran STEM, seperti bulan Pebruari 2019 ada pelatihan menyusun kisi-kisi dari Puspendik , n. proses implementasi pembelajaran	
5	Pontianak, Kalbar	a. Penyusanan soal HOTS, Pengembangan RPP b. Pembahasan soal-soal Olimpiade, UN, USBN c. Pembuatan bahan ajar berbasis TIK/internet dan inovasi model pembelajaran d. Melaksanakan kegiatan PKB bagi guru yang nilai UKGnya di bawah standar e. Mengikuti kegiatan pelatihan attau workshop model pembelajaran berbasis HOTS yang dilakukan KITEP Seameo Penyusunan RPP dengan pembelajaran IBL f. Praktik DNA dan fotosintesis g. Pembuatan perangkat pembelajaran h. Penyusunan perangkat pembelajaran i. Penyusunan soal USBN, soal PAS, soal HOTS j. Penyusunan PTK, seminar PTK k. Bedah kisi-kisi l. Membuat RPP pembelajaran IBL m. Penulisan KTI	a. Penyusunan soal USBN b. Metode pembelajaran c. Pembelajaran HOTS/Abad 21 d. Pelatihan penggunaan IT e. Metode pembelajaran f. Metode/model pembelajaran g. Praktek DNA/Fotosintesis h. Metode pembelajaran i. Pemanfaatan IT, j. Metode pembelajaran k. Penulisan KTI

C. PEMBAHASAN

1. Hasil Data Sekunder

Data jumlah sekolah dan jumlah guru serta hasil UN. Ada relevansinya antara jumlah guru. Sekolah dengan pengelolaan MGMP dan hasil belajar siswa.

Tabel 11. Capiana UN dan UKG secara Nasional, Provinsi, dan Kota sampel penelitian

Nasional, Provinsi, Kab/Kota	CAPAIAN UN		UKG	
	UN 2018/2019		Provinsi	Kabupate Kota
Program	IPA	IPS		
Nasional	53.00	47.42		
Sumatera Barat	54,89	51,27	63,92	
Kota Pdg Panjang	66,99	60,08		70,95
Jawa Barat	54,43	50,53	66,73	
Kota Bandung	63,82	56,14		69,37
Yogyakarta	66,91	65,6	73,78	
Kota Yogyakarta	71,4	62,53		73,53
NTB	46,52	43,61	56,3	
Kota Bima	42,97	39,37		55,49
Kalimantan Barat	51,51	47,49	61,26	
Kota Pontianak	42,97	51,63		65,78

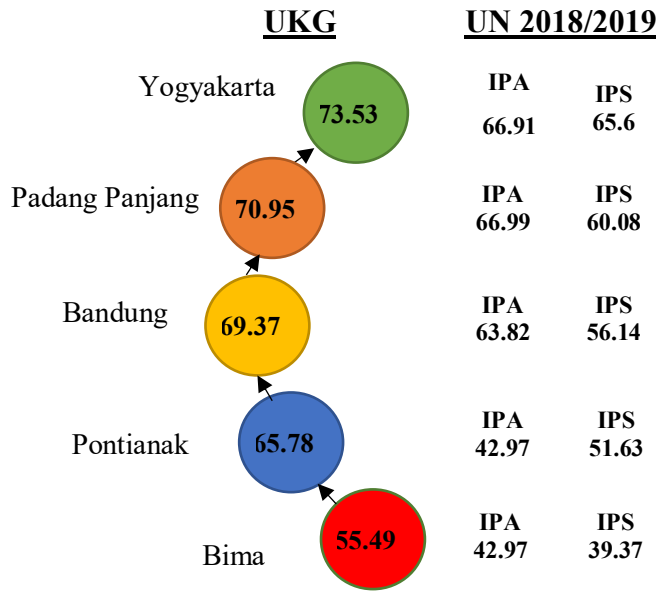

Grafik 12.Urutan nilai UN dan UKG daerah sampel penelitian mulai dari yang terendah sampai tertinggi

Data mengenai capaian UN SMA 2018/2019 untuk program IPA dan IPS SMA dan hasil UKG 2015 menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta adalah kota sampel penelitian yang UN siswanya pada 2018/2019 dan UKG gurunya tertinggi, disusul oleh Kota Padang Panjang, Bandung, Pontianak, dan Kota Bima. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengurus MGMP, dinas pendidikan, dan perguruan tinggi di kota-kota tersebut terungkap bahwa Kota Yogyakarta dan Bandung merupakan dua kota di mana MGMPnya sangat aktif bekerjsama dengan perguruan tinggi di kota tersebut terutama dalam penyediaan narasumber, baik dalam pelatihan maupun dalam kegiatan MGMP lainya. Kota Padang Panjang walaupun tidak aktif bekerjasama dengan perguruan tinggi, namun anggota pengurus dan anggota MGMP aktif melakukan kegiatan yang menunjang peningkatan kemampuan anggotanya walaupun tidak ada bantuan keuangan dari Ditjen GTK. Semenetara dua kota lainya, yaitu Kota Bima dan Kota Pontianak menunjukkan bahwa nilai UN siswanya dan UKG gurunya rendah walaupun sudah mendapat bantuan keuangan dari Ditjen GTK. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi guru, kurang aktifnya pengurus MGMP dalam menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi, serta kurang adanya inisiatif anggota untuk membiayai kegiatan MGMPnya.

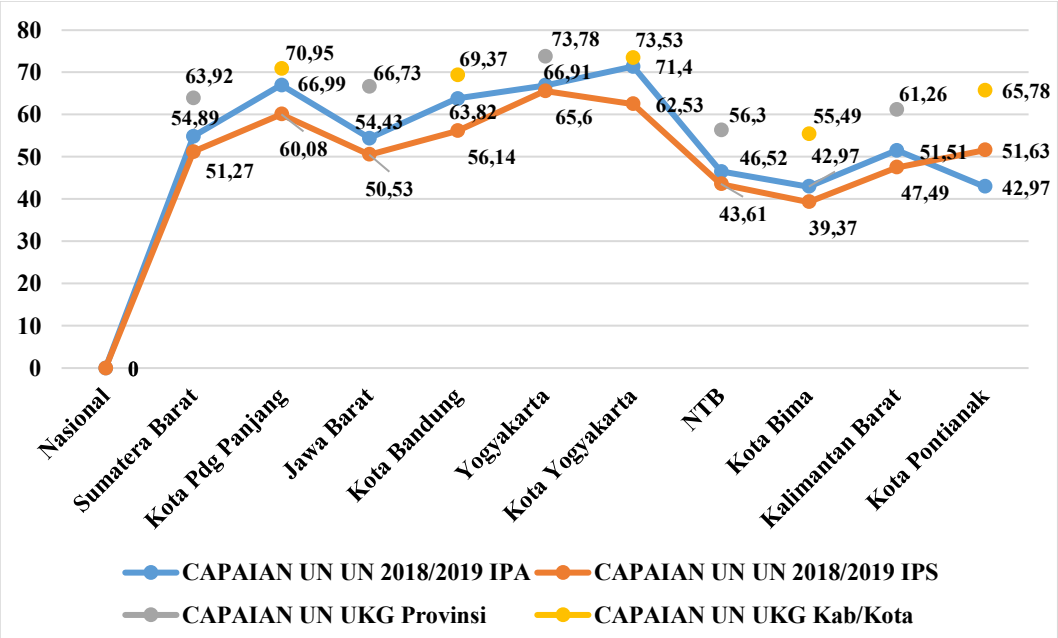

Grafik 13.Capaian UN dan UKG Nasional dan Provinsi/Kota Sampel

Capaian UN dan UKG di 5 kabupaten/kota sampel penelitian memperlihatkan bahwa Kota Yogyakarta mendapat nilai tertinggi dalam UN 2018/2019 untuk IPA (71,4) dan IPS (62,53), disusul oleh Padang Panjang, IPA (66,99) dan IPS (60,08), kemudian Kota Bandung, IPA (63,82) dan IPS (56,14), kemudian Kota Pontianak, IPA (42,97) IPS (51,63) dan terakhir kota Bima, IPA (42,97) dan IPS (39,37). Selanjutnya, nilai UKG, tertinggi adalah Kota Yogyakarta (73,78), disusul oleh Kota Padang Panjang (70,95), kemudian Kota Bandung (69,37), Kota Pontianak (65,78) dan Kota Bima (55,49). Hasil diskusi dalam FGD terungkap bahwa MGMP di Kota Yogyakarta dan Bandung aktif bekerjasama dengan perguruan tinggi khususnya dalam penyediaan narasumber pada pelatihan yang dilaksanakan oleh MGMP termasuk narasumber pada kegiatan-kegiatan rutin MGMP sehingga guru-guru memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sebaliknya, MGMP di Kota Bima dan Pontianak belum melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi khususnya dalam mendapatkan narasumber untuk pelatihan atau pertemuan MGMP. Persoalan yang sering dihadapi oleh MGMP adalah kurangnya narasumber yang ahli dalam bidang yang dibutuhkan oleh MGMP.

Hasil Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dan data sekunder tersebut terindikasi bahwa pengelolaan MGMP khususnya dalam menjaring kerjasama dengan pihak di luar MGMP seperti perguruan tinggi mampu meningkatkan kompetensi guru sehingga guru-guru mampu mengajar dengan baik di kelasnya. Kehadiran narasumber di luar narasumber atau instruktur dari MGMP sendiri mampu memotivasi anggota MGMP untuk ikut dalam pelatihan atau pertemuan MGMP. Hal ini disebabkan oleh adanya informasi baru dari narasumber luar seperti dari perguruan tinggi atau metode baru dalam penyampaian materi. Dengan materi baru dan metode baru tersebut mendorong guru-guru untuk ikut dan berusaha menyerap pengalaman dari narasumber luar tersebut.

Selain itu, motivasi dan komitmen guru sebagai anggota MGMP ikut menyumbang keberhasilan MGMP dalam membina guru-guru. Indikasi lain adalah, bantuan biaya dari GTK untuk MGMP tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan guru dalam MGMP. Hal ini terlihat bahwa MGMP yang dibantu seperti di Bima, baik nilai UN siswa ataupun nilai UKG guru masih tetap rendah, sebaliknya nilai UN siswa

dan UKG guru di Padang Panjang yang tidak diberi bantuan oleh GTK, nilainya cukup baik.

Jumlah Guru SMA bahasa Indonesia secara nasional 25.739 orang, di provinsi 893 orang dan di Kota Padang Panjang 16 orang.

Jumlah sekolah yang aktif di MGMP bahasa Indonesia 7 sekolah, dengan jumlah anggota 25 orang dan yang aktif 20 orang (80%). Kalau dibandingkan dengan hasil UN siswa untuk bahasa Indonesia pada 2018/2019 untuk IPA di Sumatera Barat, yaitu 54,89 dan IPS, yaitu 51,27. Sementara Kota Padang Panjang, nilai UN siswa IPA adalah 66,99 dan IPS, yaitu 6.08. Dengan perbandingan jumlah anggota MGMP yang aktif dengan hasil UN 2018/2019 serta hasil UKG guru SMA 2015 menunjukkan adanya keterkaitan dari hasil kegiatan MGMP dengan hasil pembelajaran di kelas yang merupakan dampak dari peningkatan kemampuan guru melalui MGMP. Keaktifan guru dalam kegiatan MGMP pada masing-masing MGMP memperlihatkan adanya keterkaitan antara hasil UN 2018/2019 (IPA-66.99/IPS-60.08), UKG 2015 (70.95).

2. Hasil Verifikasi MGMP di Daerah Sampel

a. Pengelolaan

MGMP menjadi sirkulasi utama pembinaan dan informasi terkait kegiatan peningkatan program kemampuan guru. Pengelolaan masing-masing MGMP di daerah berbeda-beda antara MGMP mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya walaupun ada dalam satu daerah. Hal ini disebabkan oleh kompetensi dan keaktifan pengurus dalam memotivasi anggota serta kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh MGMP.

Sebagian besar MGMP hanya dikelola oleh pengurus (ketua, sekretaris, dan bendahara, sedangkan bidang-bidang dalam kepengurusan tidak berfungsi atau kurang memberikan kontribusi atau tidak bekerja). Terdapat MGMP yang melaksanakan kegiatan mandiri tanpa ada bantuan dari GTK namun lebih berhasil meningkatkan hasil UN siswa. Sebaliknya, ada MGMP yang mendapat bantuan dari GTK namun hasil UN siswanya lebih rendah.

Pengelolaan MGMP antardaerah sampel penelitian terlihat sangat berbeda satu sama lainya. Pengelolaan MGMP di daerah di samping dipengaruhi oleh kompetensi dan keaktifan pengurus MGMP juga didukung oleh koordinasi dan ketersediaan sumber daya manusia di daerah. Ketersediaan

sdm sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan MGMP, seperti ketersediaan narasumber di daerah dari berbagai institusi seperti perguruan tinggi dan dunia usaha. Daerah yang mempunyai perguruan tinggi yang baik seperti Yogyakarta dan Bandung dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi pengembangan kegiatan MGMP terutama mengenai narasumber dalam berbagai kegiatan pelatihan guru dan peningkatan profesionalisme guru. Sebagian MGMP mampu memanfaatkan ketersediaan sdm penunjang melalui kerjasama dengan perguruan tinggi. Model kerjasama tersebut berupa penyediaan narasumber bahkan dana dari alokasi kegiatan pengabdian masyarakat yang ada di perguruan tinggi.

Beberapa aspek yang menyebabkan kurang efektifmya pengelolaan MGMP, antara lain:

1) MGMP masih kurang berkolaborasi dengan perguruan tinggi khususnya sebagai narasumber dan/atau kegiatan lain, padahal PT mempunyai kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk membantu MGMP.
2) Sebagian besar pengurus MGMP kurang kreatif dan hanya menunggu kegiatan yang dilaksanakan oleh dinas atau dari pusat.
3) Kegiatan MGMP sering bentrok dengan jadwal mengajar guru, sehingga bagi sekolah khususnya sekolah swasta jarang memberikan izin kepada guru-gurunya untuk mengikuti kegiatan MGMP. Namun, di sebagian besar sekolah negeri peran kepala sekolah dalam mendorong gurunya untuk ikut kegiatan MGMP lebih besar.
4) Untuk mengatasi kendala antara kesesuaian jam mengajar dengan kegiatan MGMP, sebagian MGMP menentukan jadwal kegiatan bersama pada hari tertentu atau pada sore hari walaupun kegiatan tersebut masih juga dirasa berat oleh sebagian anggota.
5) Penyebab lain guru kurang minat untuk ikut kegiatan MGMP karena mereka merasa kurang tertarik dengan narasumber internal karena guru sudah mengetahui kapasitas narasumber tersebut. Sebaliknya jika instruktur atau narasumber dari luar atau dari PT mereka cenderung tertarik untuk ikut kegiatan MGMP.
6) Terdapat berbagai usaha/praktik baik MGMP untuk meningkatkan pengelolaan seperti kerjasama dengan lembaga lain seperti perguruan tinggi dan industri.
7) Simpulanya, bantuan ke MGMP tidak berpengaruh terhadap peningkatan nilai UN.

b. Perencanaan

Dalam perencanaan kegiatan MGMP, pengurus dan anggota membicarakan kegiatan apa saja yang bisa dilakukan oleh MGMP pada tahun berjalan, namun untuk melaksanakan rencana tersebut, bagian perencanaan tidak merencanakan tahapan kegiatan secara rinci karena sebagian besar MGMP hanya dikelola oleh pengurus (ketua, sekretaris, dan bendahara, sedangkan bidang-bidang dalam kepengurusan tidak berfungsi atau kurang memberikan kontribusi atau tidak bekerja).

c. Pelaksanaan

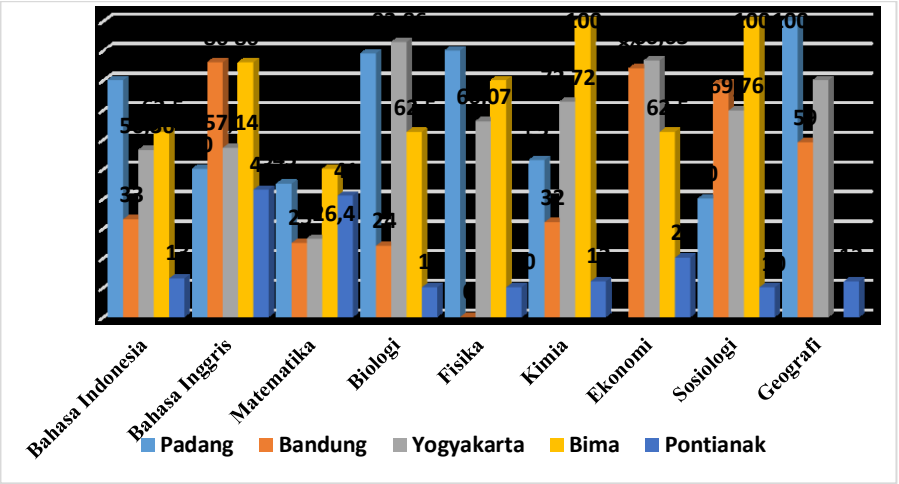

Grafik 14.Persentase Kehadiran Anggota MGMP di Daerah Sampel

1) Pelaksanaan kegiatan MGMP bervariasi sesuai dengan kompetensi dan kemauan masing-masing pengurus MGMP.
2) Kehadiran anggota MGMP dalam kegiatan seperti rapat dan pelatihan kurang dan tidak diikuti secara rutin oleh anggota.
3) Motivasi guru-guru mengikuti kegiatan MGMP di sebagian daerah dan sekolah masih rendah.
4) Kepala sekolah negeri membantu pelaksaaan kegiatan MGMP dengan mendorong guru-guru untuk selalu ikut MGMP. Sebaliknya, sekolah swasta kurang atau tidak mengizinkan guru-gurunya untuk ikut kegiatan MGMP sehingga yang aktif di MGMP adalah guru-guru dari sekolah negeri.

d. Pembiyaaan

1) Terdapat MGMP yang melaksanakan kegiatan mandiri tanpa ada bantuan dari GTK namun lebih berhasil meningkatkan hasil UN

siswa. Sebaliknya, ada MGMP yang mendapat bantuan dari GTK namun hasil UN siswanya lebih rendah.

2) Sebagian besar anggota MGMP belum mau memberikan kontribusi pembiayaan untuk pelaksanaan kegiatan MGMP secara rutin dan lebih banyak mengandalkan uang BOS, sehingga sekolah merasa agak berat untuk membiayai semua guru yang ikut kegiatan MGMP terutama pelatihan.
3) Biaya untuk insruktur dari luar MGMP tidak ada sehingga jarang mengundang instruktur dari luar. Hanya di beberapa daerah yang mengundang dari perguruan tinggi seperti Yogyakarta dan Bandung
4) Hal yang menarik adalah adanya bantuan Ditjen GTK untuk peningkatan kapasitas MGMP, berdasarkan temuan penelitian bahwa bantuan berupa finansial kepada MGMP tidak memberikan dampak positif terhadap pengembangan tata kelola MGMP dan tidak berdampak poitif terhadap peningkatan kemampuan guru sebagai anggota MGMP. Hal ini terlihat dari daerah yang mendapat bantuan MGMP, hasil UN siswa dan UKG guru di daerah seperti Kota Bima rendah secara nasional dan provinsi. Sebaliknya, MGMP di daerah yang tidak mendapat bantuan dana dari GTK nilai UN siswa dan UKG gurunya tinggi, seperti di Padang Panjang.
5) Kesulitan biaya pengelolaan MGMP yang seyogyanya dibiaya secara **mandiri** oleh anggota MGMP, dinas pendidikan bermusyawarah dengan semua anggota MGMP dan kepala sekolah untuk sama-sama berkonrtibusi sesuai dengan kebutuhan MGMP. Cara yang bisa dilakukan oleh dinas adalah menyepakati iuran MGMP bagi semua anggota yang diambil dari uang sertifikasi.

e. Narasumber

1) Narasumber dalam kegiatan MGMP umumnya diambil dari anggota yang sudah berstatus instruktur (instruktur inti, provinsi, kabupaten/kota) sedangkan instruktur dari perguruan tinggi atau dari pusat atau dari industri jarang.
2) Instruktur pelatihan berasal internal MGMP itu sendiri dari internal MGMP, yaitu mereka yang menjadi instruktur provinsi atau daerah.

f. Kendala/Masalah

1) Letak geografis MGMP di kota dan kabupaten juga berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan MGMP.
2) MGMP masih kurang berkolaborasi dengan perguruan tinggi khususnya sebagai narasumber dan/atau kegiatan lain, padahal PT mempunyai kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk membantu MGMP khususnya untuk narasumber.
3) Sebagian besar pengurus MGMP kurang kreatif dan hanya menunggu kegiatan yang dilaksanakan oleh dinas atau dari pusat.

4) Kegiatan MGMP bersamaan dengan jam mengajar.
5) Peserta pelatihan tidak berkesinambungan untuk mengikuti pelatihan secara rutin dan pesertanya selalu bergantian.
6) Sarana dan prasarana kurang.
7) Penyebab lain guru kurang minat untuk ikut kegiatan MGMP karena mereka merasa kurang tertarik dengan narasumber internal karena mereka sudah mengetahui kapasitas mereka. Sebaliknya, jika instrktur atau narasumber dari luar atau dari PT mereka cenderung tertarik untuk ikut kegiatan MGMP.

3. Hasil Rapat di Kantor (RDK)

a. MGMP yang berada di provinsi/kabupaten/kota yang dekat perguruan tinggi negeri yang baik cenderung aktif bekerjsama dengan PT dan memanfaatkan kegiatan pengabdian masyarakat PT terutama dalam penyediaan instruktur dan biaya instruktur serta materi terkini. Sebaliknya, MGMP yang jauh dari PT yang baik kurang termotivasi dan sulit mendapatkan instruktur yag baik.

b. Perlu dibuat pola klasifikasi letak MGMP.

c. Dekat dengan perguruan tinggi dan jauh dari perguruan tinggi.

d. Pengelolaan dengan bekerjsama dengan PTN akan mengurangi biaya terutama biaya instruktur dan juga memperoleh narasumber yang berkualitas.

e. Selain klasifikasi tersebut, bisa juga dibuat berdasarkan;

f. Jumlah sekolah.

g. Sertifikasi guru.

h. Latar belakang guru.

i. Kompetensi guru.

j. Kualifikasi sekolah (guru di sekolah yang akreditasi A, rata-rata kemampuan guru/UKG.

D. KERANGKA MODEL PENGELOLAAN MGMP YANG EFEKTIF

Konsep model penguatan MGMP melalui induksi program kerjasama MGMP yang sudah maju dan MGMP yang belum maju, lebih lanjut dapat dilihat pada gambar berikut.

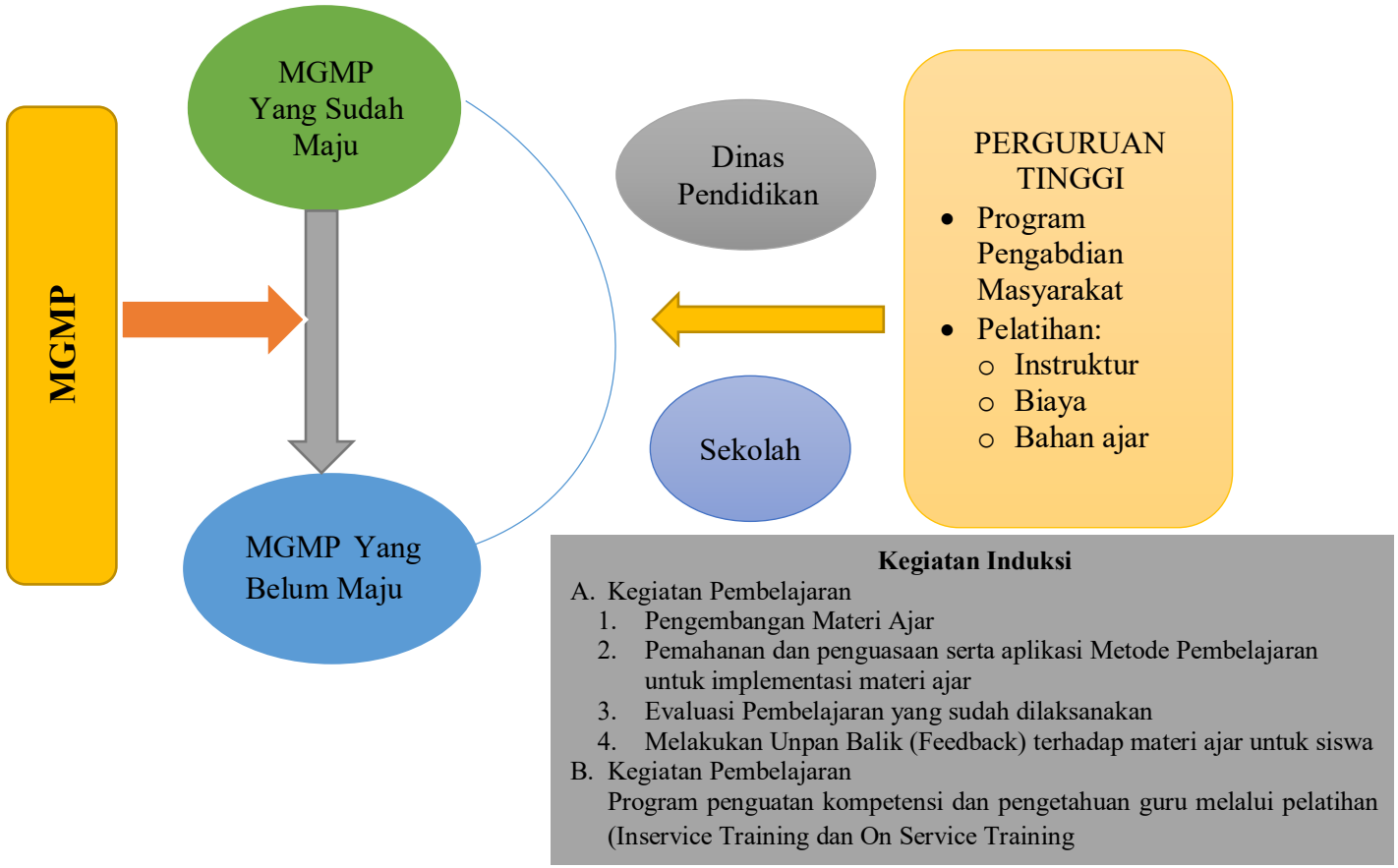

Gambar 10.Konsep Model Penguatan MGMP

BAB IV
KEBIJAKAN MGMP DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMA

A. DASAR KEBIJAKAN

Berdasarkan pembahasan hasil temuan mengenai tata kelola MGMP di beberapa daerah dengan membandingkan jumlah guru yang aktf dalam kegiatan MGMP, sekolah, dan hasil UKG secara nasional dan kondisi daerah sampel penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. MGMP menjadi sirkulasi utama pembinaan dan informasi terkait kegiatan peningkatan program pemerintah. Pengelolaan MGMP antara jenis MGMP di daerah, berbeda-beda antara MGMP mata pelajaran yang satu dengan yang lainya walaupun ada dalam satu daerah. Hal ini disebabkan oleh kompetensi dan keakifan pengurus dalam memotivasi anggota serta kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh MGMP.
2. Sebagian besar MGMP hanya dikelola oleh pengurus (ketua, sekretaris, dan bendahara, sedangkan bidang-bidang dalam kepengurusan tidak berfungsi atau kurang memberikan kontribusi atau tidak bekerja). Terdapat MGMP yang melaksanakan kegiatan mandiri tanpa ada bantuan dari GTK namun lebih berhasil meningkatkan hasil UN siswa. Sebaliknya, ada MGMP yang mendapat bantuan dari GTK namun hasil UN siswanya lebih rendah.
3. Pengelolaan MGMP antardaerah sampel penelitian terlihat sangat berbeda satu sama lainya. Pengelolaan MGMP di daerah di samping dipengaruhi oleh kompetensi pengurus MGMP juga didukung oleh koordinasi dan ketersediaan sumber daya manusia di daerah. Ketersediaan sdm sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan MGMP, seperti ketersediaan narasumber di daerah dari berbagai institusi seperti perguruan tinggi, dan dunia usaha. Daerah yang mempunyai perguruan tinggi yang baik seperti Yogyakarta dan Bandung dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi pengembangan kegiatan MGMP terutama mengenai narasumber dalam berbagai kegiatan pelatihan guru dan peningkatan profesionalisme guru. Sebagian MGMP mampu memanfaatkan ketersediaan sdm penunjang melalui kerjasama dengan perguruan tinggi. Model kerjasama

tersebut berupa penyediaan narasumber bahkan dana dari alokasi kegiatan pengabdian masyarakat yang ada di perguruan tinggi.

4. Hal yang menarik adalah adanya bantuan Ditjen GTK untuk peningkatan kapasitas MGMP, berdasarkan temuan penelitian bahwa bantuan berupa finansial kepada MGMP tidak memberikan dampak positif terhadap pengembangan tata kelola MGMP dan tidak berdampak poitif terhadap peningkatan kemampuan guru sebagai anggota MGMP. Hal ini terlihat dari daerah yang mendapat bantuan MGMP, hasil UN siswa dan UKG guru di daerah seperti Kota Bima rendah secara nasional dan provinsi. Sebaliknya, MGMP di daerah yang tidak mendapat bantuan dana dari GTK nilai UN siswa dan UKG gurunya tinggi, seperti di Padang Panjang.

Selain simpulan tersebut, ada beberapa aspek yang menyebabkan kurang efektifmya pengelolaan MGMP, antara lain:

1. MGMP masih kurang berkolaborasi dengan perguruan tinggi khususnya sebagai narasumber dan/atau kegiatan lain, padahal PT mempunyai kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk membantu MGMP.
2. Sebagian besar pengurus MGMP kurang kreatif dan hanya menunggu kegiatan yang dilaksanakan oleh dinas atau dari pusat
3. Kegiatan MGMP sering bentrok dengan jadwal mengajar guru, sehingga bagi sekolah khususnya sekolah swasta jarang memberikan izin guru-gurunya untuk mengikuti kegiatan MGMP. Namun, di sebagian besar sekolah negeri peran kepala sekolah dalam mendorong gurunya untuk ikut kegiatan MGMP lebih besar.
4. Untuk mengatasi kendala antara kesesuaian jam mengajar dengan kegiatan MGMP, sebagian MGMP menentukan jadwal kegiatan bersama pada hari tertentu atau pada sore hari walaupun kegiatan tersebut masih juga dirasa berat oleh sebagian anggota.
5. Penyebab lain guru kurang minat untuk ikut kegiatan MGMP karena mereka merasa kurang tertarik dengan narasumber internal karena guru sudah mengetahui kapasitas narasumber tersebut. Sebaliknya, jika instruktur atau narasumber dari luar atau dari PT mereka cenderung tertarik untuk ikut kegiatan MGMP.
6. Bantuan ke MGMP tidak berpengaruh terhadap peningkatan nilai UN.

B. SARAN KEBIJAKAN

1. GTK disarankan untuk membuat kebijakan mengenai induksi pengelolaan MGMP yang sudah maju bermitra dengan MGMP yang masih belum maju di daerah. Kerjasama (*partnership*) melalui bantuan bagi anggota MGMP yang sudah maju untuk bisa menginduksi program dan implementasi program dan kegiatan MGMPnya di MGMP sejenis di daerah.
2. GTK perlu mengevaluasi keberadaan struktur organisasi MGMP secara nasional dengan mengevaluasi kelengkapan personel pada organisasi MGMP. Kelengkapan personel MGMP berdampak pada keterlaksanaan program MGMP. Kepengurusan MGMP khususnya bidang perencanaan, bidang model pengembangan pembelajaran, administrasi sarana dan prasarana, bidang humas dan kerjasama yang belum ada program sehingga berpengaruh terhadap ketidakterlaksanaan program MGMP secara keseluruhan.
3. MGMP disarankan untuk melibatkan siswa dalam menentukan isi dari program-program yang akan dijadikan program rutin MGMP.
4. GTK perlu melaksanakan kerjasama dengan:

   a. Dirjend. SMA Dikdasmen dalam memperkuat kinerja MGMP SMA melalui penguatan kolaborasi dalam penyediaan sarana dan fasilitas MGMP dan program peningkatan mutu guru melalui ketersediaan perangkat lunak pembelajaran di dinas pendidikan dan di sekolah yang menjadi lokasi pusat MGMP setiap mata pelajaran. Pemilihan sekolah yang menjadi pusat kegiatan MGMP mata pelajaran harus dipilih oleh/dan rekomendasi dinas pendidikan berdasarkan kelengkapan dan ketersediaan fasilitas IT dan keunggulan pembelajaran pada bidang studi MGMP tersebut.

   b. Kerjasama antara perguruan tinggi perlu dilembagakan sehingga keterlibatan PT dalam MGMP terprogram dengan baik khususnya penguatan kompetensi profesional dan pedagogik dengan memanfaatkan program pengabdian masyarakat PT.

5. Zonasi MGMP perlu memperhatikan segi geografisnya. MGMP yang letak di kota dan kabupaten yang berdekatan dapat digabungkan menjadi satu MGMP sejenis.

   a. Zonasi MGMP tidak dilaksanakan sekaligus secara menyeluruh tapi perlu dibuat daerah uji coba.

b. Zonasi MGMP dilaksanakan secara bertahap dengan menentukan beberapa daerah ujicoba/contoh zonasi dengan cara:

1) Menetukan MGMP yang sudah maju.
2) Menentukan MGMP yang pengelolaanya masih lemah.
3) Menentukan MGMP yang pernah mendapat bantuan tapi hasil UN dan UKGnya rendah.
4) Menentukan MGMP yang UKG dan hasil UN siswanya tinggi walaupun tidak mendapat bantuan dari GTK.
5) Bantuan biaya untuk MGMP diberi rambu-rambu pemanfaatanya yang jelas agar MGMP dapat menggunakannya dengan efektif.

6. GTK bekerjasama dengan Pustekom Dikbud untuk menyediakan bahan ajar dalam bentuk perangkat lunak seperti video pembelajaran sehingga anggota MGMP dapat mempelajari cara mengatasi kesulitan yang dialami oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
7. Dinas pendidikan provinsi dan daerah terlibat aktif sebagai pembina MGMP. Oleh karena itu perlu disediakan tempat/ruangan khusus di dinas pendidikan sebagai *basecamp* anggota MGMP (provinsi/kabupaten/kota) agar tidak mengganggu kegiatan lainya di dinas pendidikan. Tujuannya agar MGMP dapat terlaksana dengan baik, misalnya: ketika ada seorang anggota MGMP yang tidak mau membantu anggota lain akan diberikan sanksi oleh dinas pendidikan. Bagi anggota yang sudah mendapatkan pengetahuan baru, baik dari pelatihan maupun kunjungan (*studi banding*) diwajibkan untuk mensosialisasikanya kepada anggota lain sehingga guru-guru yang tidak ikut dalam kegiatan tersebut juga mengetahui dan mendapatkan ilmu atau pengetahuan yang diperoleh oleh rekan sejawatnya.
8. MGMP disarankan untuk melaksanakan pelatihan perbaikan kualitas pembelajaran yang mencakup

a. Pelatihan harus bermanfaat, berkelanjutan, berdampak, dan evaluasi (4 B 1 E).

b. Mempersiapkan guru untuk mampu menganalisis SKL-KI-KD dan perumusan gradasi IPK (proses berpikir C1—C6) berdasarkan UN/USBN mendukung SNP.

c. Mempersiapkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian sesuai KD yang diamanatkan dan dibiasakan berorientasi *HOTS*.

d. Mempersiapkan pembelajaran berorientasi *HOTS* (*transfer knowledge, critical and creative thinking, dan problem solving*) terintegrasi pada pendekatan *scientific* dan model pembelajaran pada K13.

e. Perlu ada satu orang dari guru (guru diseleksi dari guru mata pelajaran) yang pintar dan dapat menjawab persoalan guru untuk menjadi narasumber internal. Hal ini perlu untuk menjaga agar anggota aktif.

f. Perlu melibatkan asosiasi profesi mata pelajaran.

g. Perlu kerjasama dengan asosiasi profesi pendidikan (misalnya asosiasi mata pelajaran ekonomi.

h. Narasumber: PT/LPTK ikatan guru Indonesia (IGI), asosiasi guru mata pelajaran (AGMP), dan PGRI.

i. Perlu ada kategorisasi MGMP (aktif/tidak, jauh/dekat). GTK membiayai tidak bisa sama untuk semua MGMP tapi harus dilihat kasus perkasus.

j. Kepala sekolah juga berpengaruh karena mereka sering tidak mengizinkan guru untuk ikut MGMP.

k. Pengawas dituntut pembinaan langsung dan melekat terkait dengan profesionalisme guru, PPG dalam jabatan dan sertifikasi guru, baik melalui MGMP maupun langsung.

l. Pelatihan harus sesuai dengan kebutuhan guru dan bermanfaat bagi mereka.

m. Pelatihan di MGMP harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan harus ada pemantaunya.

n. Pelatihan harus berkelanjutan.

9. Penghargaan dan Sanksi bagi MGMP

a. GTK disarankan untuk memberi bantuan pada MGMP yang aktif melaksanakan fungsinya,

b. MGMP yang anggotanya tidak aktif dalam kegiatan MGMP akan diberikan sanksi berupa sanksi administrasi oleh kepala sekolah dan dinas pendidikan. Di samping itu, mereka diberi hukuman melalui peringatan kepada MKKS dan kepala sekolah serta dinas Pendidikan.

c. Bentuk hukuman adalah anggota yang tidak aktif dan tidak meningkatkan kompetensi mengajarnya salah satunya adalah penundaan pembayaran sertifikasi dan kenaikan pangkat dan dipindahkan ke sekolah lain ke daerah yang terpencil.

d. Guru yang tidak diizinkan MGMP oleh kepala sekolahnya, maka kepala sekolah yang bersangkutan tidak berhak menerbitkan nilai PKG dan SKTP karena tidak dalam binaan pengawas maupun MGMP

e. Perlu ketegasan dari dinas pendidikan dan kepala sekolah untuk memberi penghargaan dan hukuman bagi guru yang tidak aktif ikut kegiatan MGMP, yaitu antara lain: tidak diterbitkan SKTPnya (surat keputusam tunjangan fungsional), baik negeri maupun swasta.

f. Guru yang persentase kehadiran dalam kegiatan MGMP kurang dari 50 persen dikeluarkan dari SIM PKB.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi (200). Manajemen Penelitian, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.

Depdiknas, 2009, *Rambu-rambu Pengembangan Kegiatan KKG dan MGMP,* Jakarta: Dirjen PMPTK.

Hammond, L.D, Maria E.H, and Madelyn G. 2017. Effective Teacher Professional Development, Palo Alto, CA: Learning Policy Institute

https://teknologi.id/insight/keterampilan-yang-perlu-kamu-miliki-untuk-menghadapi-revolusi-industri-4-0

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2007). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 16 Tahun 2007 tentang kualfikasi akademik dan standar kompetensi guru menempatkan guru sebagai unsur kunci dalam melaksanakan kurikulum 2013 di sekolah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005). Undang-Undang No 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen,

Kementerian Pendidikan. Dan Kebudayaan (2005). Peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 mengenai standar pendidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005). Hasil Uji Kompetensi Guru Tahun 2015. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019). Desain programa Pengembangan Keprofesian Berkenajutan Melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. Ditjen GTK. 2019.

Kementerian Pendidikan (2008). Peningkatan Profesionalisme Guru Jenjang Dikdasmen Kajian Optimalisasi Pengelolaan MGMP dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan

Kementerian Pendidikan. 2008. Regulasi pemerintah No 74 Tahun 2008

Kementerian Pendidikan 2010. Standar Prosedur Penyelenggaraan MGMP

Loughran J. 2014. *Professionally Developing as a Teacher E*ducator. Journal of Teacher Education American Association of Colleges for Teacher Education 1-13 © 2014. DOI: 10.1177/0022487114533386 jte.sagepub.com. 28 April 2014

Noor. Idris HM. Agus S. 2018. Strengthening Teacher's Competence in Implementing 2013 Curriculum Through Empowering The Management Of Junior Secondary School (Jss) Subject Teacher

Working Group (STWG). American Journal of Educational Research, 2018, Vol. 6, No. 6, 858-868

Republik Indonesia. 2005a. Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta.

Republik Indonesia. 2005b. Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan.

Sri, L. (2012). *Pengelolaan MGMP untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi SMA di Kota Salatiga.* Thesis thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. 1990. Basic Qualitative Research. Grounded Theory, Procedures and Techniques, London: Sage Publications, Inc.

World Bank. 2018. World Development Report 2018: Learning to Relize Education's Promise.

Wright. T, Roles of Teachers & Learners. Oxford University Press, 1997

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sebagai asosiasi atau himpunan guru memegang peranan strategis untuk meningkatkan dan memperkuat kompetensi guru melalui diskusi dan pelatihan. Peran utamanya adalah memfasilitasi guru dalam bidang studi yang sama melaksanakan tukar (sharing) pendapat dan pengalaman. Namun, masih banyak guru yang tidak aktif sehingga tidak berkembang dan statis walaupun sudah mengikuti kegiatan MGMP. Selain itu, akibat tidak banyaknya peran yang bisa dilakukan oleh MGMP, kemampuan guru mengajar yang ditunjukkan oleh indikator keberhasilan siswa masih rendah seperti peringkat Programme for International Student Assesment (PISA) dan hasil ujian nasional (UN).

Penguatan kompetensi guru melalui MGMP khususnya di SMA perlu dilakukan antara lain mengingat nilai uji kompetensi guru (UKG) guru di bidang studi yang terkait UN dan USBN atau ujian nasional berbasis komputer (UNBK) di bawah nilai rata-rata UKG (standar 6,0). Persoalan lain adalah akibat dari kurang maksimalnya peran MGMP dalam membina guru juga terlihat dari rata-rata hasil UKG guru SMA 2015 (59,16). Hasil UKG tersebut menunjukkan nilai kompetensi pedagogik dan profesional guru masih berada di bawah rata-rata nilai 6,0.

Berdasarkan hasil temuan mengenai tata kelola MGMP di beberapa daerah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) MGMP menjadi sirkulasi utama pembinaan dan informasi terkait kegiatan peningkatan program pemerintah; (2) Sebagian besar MGMP hanya dikelola oleh pengurus (ketua, sekretaris, dan bendahara, sedangkan bidang-bidang dalam kepengurusan tidak berfungsi atau kurang memberikan kontribusi atau tidak bekerja); (3) Pengelolaan MGMP antardaerah sampel penelitian terlihat sangat berbeda satu sama lainnya; dan (4) Bantuan berupa finansial kepada MGMP tidak memberikan dampak positif terhadap pengembangan tata kelola MGMP dan tidak berdampak poitif terhadap peningkatan kemampuan guru sebagai anggota MGMP.

Pusat Penelitian Kebijakan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020

ISBN 978-602-0792-98-9